

SKRIPSI

**KISAH KENABIAN NABI MUSA A.S. DALAM AL-QUR'AN
(SUATU ANALISIS STRUKTURAL)**



OLEH

RAHMAWATI

NIM: 18.1500.023

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

**KISAH KENABIAN NABI MUSA A.S DALAM AL-QUR'AN
(SUATU ANALISIS STRUKTURAL)**



**OLEH
RAHMAWATI
NIM: 18.1500.023**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an
(Suatu Analisis Struktural)

Nama Mahasiswa : Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : No.B. 2664/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 19720723200031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an
(Suatu Analisis Stuktural)

Nama Mahasiswa : Rahmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.023

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

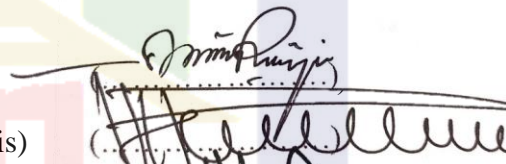
Dasar Penetapan pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B. 2664/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag

(Ketua)



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

(Sekretaris)



Dr. H.Abd.Halim K, M.A

(Anggota)



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

(Anggota)



Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan amanah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare)

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta saya, bapak Addas dan Ibu Dasmiasi, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik, dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa sekarang ini, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi untuk kesuksesan anaknya ini. Dan kepada Nenek Saya Kamalia yang telah merawat saya dari kecil ketika orang tua saya berangkat kerja terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya selama ini.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Jufri, M. Ag. selaku pembimbing pertama saya dan bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping saya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hanani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Terima kasih kepada bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak Dr. Hamsa, M.Hum, selaku dosen Bahasa dan Sastra Arab yang selalu mengajarkan kami, mendukung, serta memberikan motivasi kepada Kami Mahasiswa/inya.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian ini.
6. Terima kasih banyak kepada teman group Whatsapp Calon S.Hum, Nur Hasyikin, Fajriani, Jusmia, Ismu Auliyawati. Yang telah menemani peneliti dalam suka maupun duka dan selalu menjadi penyemangat, member motivasi, memberi bantuan, dan yang selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman admin Xtravellers, terutama kepada team GC terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya selama dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang mau bertahan selama dalam Proses pengerjaan skripsi ini tanpa menyerah dari segala

rintangan yang dihadapi. Dan untuk kedepannya tetap semangat terus dan pantang menyerah.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Juli 2022 M/1444 H



RAHMAWATI
Nim. 18.1500.023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati
NIM : 18.1500.023
Tempat/Tgl. Lahir : Timampu, 22 Juni 1999
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an
(Suatu Analisis Struktural)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juli 2022 M/1444 H



RAHMAWATI
NIM.18.1500.023

ABSTRAK

Rahmawati, *Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Struktural)* (dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Iskandar).

Strukturalisme atau struktural merupakan jenis teori sastra yang memahami dan mengupas karya sastra atas dasar struktur yang membentuknya, struktural juga erat kaitannya dengan unsur-unsur pembentuk karya sastra, yaitu: unsur intrinsik unsur ekstrinsik.

Adapun unsur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unsur Intrinsik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis data kualitatif deskriptif, yaitu peneliti meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah. Dan meneliti buku-buku dan sumber rujukan untuk menyusun sebuah laporan ilmiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengangkatan Nabi Musa a.s. menjadi Nabi terjadi ketika, Nabi Musa a.s. melihat api di bukit Tursina atau Lembah Thuwa dan ketika telah sampai ke tempat api tersebut, maka berbicaralah Allah kepada Nabi Musa a.s. bahwa dia telah di pilih dari manusia lain untuk menjadi seorang Nabi dan Rasul untuk membawa risalah-Nya. Dan unsur insrinsik yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Tema dan Topik, Tokoh dan Penokohan, Dialog, Alur, dan Latar, dimana masing-masing unsur instrinsik tersebut dijelaskan secara cermat pada penelitian.

Kata Kunci: *Kisah Kenabian, Struktural.*

تجريد البحث

رحمهُوتي ، قصة النبي موسى عليه السلام النبوية. في القرآن (تحليل بنيوي) (أشرف عليها محمد الجفري واسكندر).

البنوية أو البنيوية هي نوع من النظرية الأدبية التي تفهم وتكشف الأعمال الأدبية على أساس الهياكل التي تشكلها، كما ترتبط البنيوية ارتباطاً وثيقاً بالعناصر التي تشكل الأعمال الأدبية، وهي العناصر الجوهرية و العناصر الخارجية.

العناصر المستخدمة في هذا البحث هي عناصر جوهرية. هذا البحث هو بحث أدبي مع نوع البيانات الوصفية للمواد المكتوبة أو المؤلفات المتعلقة بمشاكل البحث عن طريق الاختيار والقراءة والدراسة. والبحث في الكتب والمراجع لإعداد تقرير علمي.

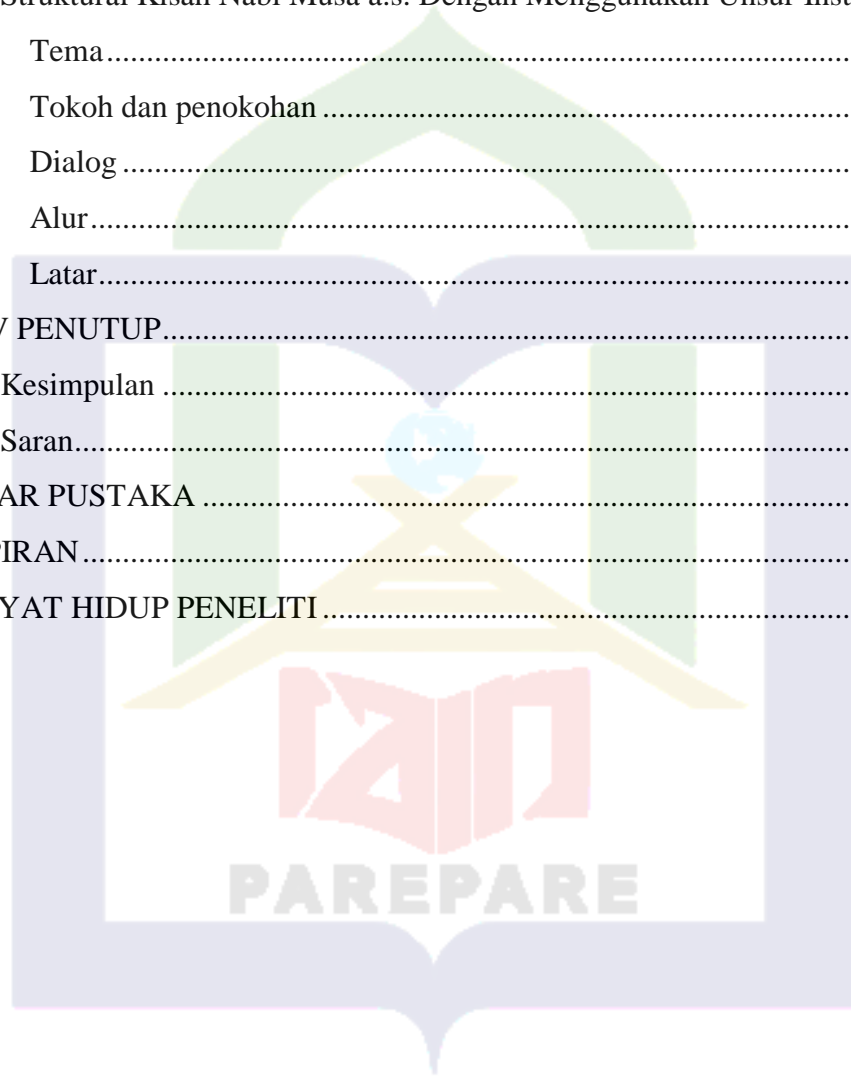
تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عملية تعيين النبي موسى عليه السلام حدث صيرورته نبياً عندما كان النبي موسى عليه السلام نبياً. رأى حريقاً في تل تورسينا أو وادي ثوا، وعندما وصل إلى مكان النار، كلم الله النبي موسى عليه السلام. أنه قد اختير من بني البشر ليكون نبياً ورسولاً ليحمل رسالته. والعناصر الجوهرية الواردة في هذه الدراسة هي الموضوعات والموضوعات والشخصيات والتوصيفات والحوار والمؤامرة والإعداد، حيث يتم شرح كل عنصر من هذه العناصر الجوهرية بعناية في الدراسة.

كلمات المفتاحية : قصة نبوية، بنوية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan	11
G. Landasan Teori.....	14
H. Bagan Kerangka Pikir	20
I. Metode Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN TENTANG NABI DAN RASUL.....	26
A. Pengertian Nabi dan Rasul	26
B. Sifat-Sifat Para Rasul Dan Tugas Para Nabi.....	28
C. Indeks Al-Qur'an Tentang Kisah Nabi Musa a.s.	33
BAB III KISAH NABI MUSA A.S.....	35
A. Kehidupan Bani Israil Sebelum Adanya Nabi Musa a.s.	35
B. Kelahiran Nabi Musa a.s.....	37
C. Pelarian Musa Ke Kota Madyan	41

D. Diangkat Menjadi Menantu Oleh Nabi Syuaib	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Diangkatnya Nabi Musa a.s. Menjadi Seorang Nabi dan Rasul	45
B. Rujukan Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Musa a.s.	48
C. Struktural Kisah Nabi Musa a.s. Dengan Menggunakan Unsur Instrinsik	59
1. Tema	60
2. Tokoh dan penokohan	61
3. Dialog	75
4. Alur	80
5. Latar	83
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
RIWAYAT HIDUP PENELITI	91



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk yang sangat sesuai bagi segala ruang dan waktu, al-Qur'an berisi ajaran-ajaran, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang tidak pernah usang, oleh karena itu al-Qur'an mengingatkan manusia agar lebih teliti dalam membaca ayat-ayatnya, sebab al-Qur'an berisi segala sesuatu yang benar. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an maka manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat bagian yang sangat luar biasa yaitu kisah Para Nabi dan orang shaleh terdahulu, kisah dijelaskan tentang jalan yang lurus, yang dapat memberikan cahaya kepada manusia ketika jauh dari kebenaran. Kisah inilah yang menjadi peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Allah swt. mengisahkan kepada seluruh umat islam tentang kisah yang baik berupa kabar mengenai para Nabi-Nya dan orang-orang shaleh dalam al-Qur'an sebagai kisah yang sangat luar biasa.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yusuf/12:3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنَّ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah yang nyata dan benar adanya, kisah dalam al-Qur'an memuat berbagai kisah yaitu, kisah Nabi Muhammad, Musa, Adam dan Hawa, Ibrahim, Ismail, Isa bin Maryam, Zakaria dan Yahya, Dawud dan lain-lain. Bukan hanya kisah para Nabi yang terdapat dalam al-Qur'an akan tetapi terdapat juga kisah para orang-orang mulia yang memberikan banyak pelajaran bagi umat Islam.

Sayyid Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah al-Qur'an, memuat segala objek, cara pemaparan, dan penafsirannya yang tunduk dalam kepentingan agama Islam.² Semua ini dapat dilihat dalam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Ahmad Hanafi juga berpendapat bahwa kisah menempatkan posisi paling penting dalam al-Qur'an, dimana terdapat sekitar 1600 ayat yang membahas tentang kisah kenabian, belum lagi kisah selain nabi yaitu kisah perumpamaan atau disebut sebagai "Tamsiliyah". Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwasannya kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah penting. Al-Qur'an sendiri menguatkan pandangan tersebut dengan menjadikan salah satu nama surat dalam al-Qur'an yaitu surat Al-Qasas.³

Kisah dapat dikatakan sebagai salah satu jenis prosa naratif yang sudah ada sejak lama dengan seiringnya sejarah manusia di muka bumi, karena kisah merupakan salah satu media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan isi hati.

¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 317.

²M.Faisol. *Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur'an*, Jurnal. Islamica: 2017. h 2.

³Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h 1.

Kisah dalam pengertian sastra modern diartikan sebagai suatu narasi kejadian yang dimuat berdasarkan waktu kejadiannya, kisah juga dapat diartikan sebagai seni dalam memberi dan menyampaikan sesuatu ke hadapan masyarakat sehingga menjadi media dalam membentuk tata nilai.⁴

Sedangkan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an disebut juga sebagai kisah sastra murni atau cerita rekaan yang memiliki unsur-unsur pembangun cerita. Walaupun terkadang masing-masing unsur berbeda, misalkan unsur peristiwa dan tokoh dalam cerita rekaan memang terkadang ada. Akan tetapi kadang merupakan rekaan pengarang, khususnya yang bercorak sejarah. Unsur-unsur yang terdapat didalamnya memang benar-benar ada dan pernah terjadi.⁵

Sama halnya dengan kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an, dimana kisah Nabi Musa a.s. inilah yang paling banyak dimuat dalam al-Qur'an sebanyak 136 kali dan terdapat dalam berbagai surah sebanyak 34 surah, sehingga dapat dipahami bahwa kisah nabi Musa a.s. memiliki struktur dan unsur yang sangat luar biasa.

Kisah Nabi Musa a.s. dimulai ketika seorang ibu yang memiliki bayi kecil yang sangat khawatir dengan situasi keamanan di Mesir pada saat itu. Dimana setiap bayi laki-laki yang baru lahir akan dibunuh oleh para tentara Firaun. Sehingga pada saat itu Allah swt. Memberikan ilham kepada ibu Musa a.s. untuk menghanyutkan Musa a.s. kecil ke sungai Nil dengan memasukan kedalam peti, dan memberitahukan ibunya agar tidak khawatir kepada bayinya karena ia akan kembali ke pelukannya dan

⁴M.Faisol. *Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur'an*, Jurnal. Islamica: 2017. h 1-2.

⁵Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h 1.

kelak akan menjadi seorang pilihan-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Qashash/28: 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, susilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula), bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah satu rasul.⁶

Ketika Musa a.s. terombang-ambing di sungai Nil dan ditemukan oleh istri Firaun, pada saat istri Fir'aun melihat bayi Musa a.s. ia merasakan ketertarikan yang kuat dan meminta Fir'aun agar tidak membunuhnya, bahkan sang istri meminta untuk diangkat menjadi sebagai anak angkatnya. Sehingga Musa a.s. yang kecil tumbuh dewasa di lingkungan Firaun. Dan tanpa Firaun ketahui bahwa dia lah sang bayi yang ia cari-cari selama ini.⁷

Dari kisah Nabi Musa a.s. struktural kisahnya adalah yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan analisis struktural. Struktural sendiri merupakan jenis teori sastra yang memahami dan mengupas karya sastra atas dasar struktur yang membentuknya yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar, kedua unsur inilah yang erat kaitannya dengan struktural. Pada penelitian ini unsur yang digunakan hanya satu yaitu unsur intrinsik, dikarenakan unsur inilah yang dapat menjelaskan secara cermat tentang

⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

⁷Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama", *Al-Ihkam*, 2017, hl. 173-174.

kisah Nabi Musa a.s. mulai dari tema sampai dengan latar, sehingga pada penelitian ini yang ditekankan adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s.. Dan pada penelitian ini peneliti menggunakan 6 surat yang ayatnya terdapat unsur intrinsik kisah Nabi Musa a.s. sebelum menyebarkan risalah-Nya. Adapun surat tersebut adalah, Maryam, Taha, Al-A'raf, Al-Baqarah, Al-Qashash, An-Naml.

Dari berbagai kajian yang membahas tentang kisah Nabi Musa a.s. belum ada yang membahas tentang struktural kisahnya dengan menggunakan pendekatan unsur instrinsik. Unsur instrinsik sendiri terdiri dari beberapa bagian yaitu, tema, tokoh, dialog, alur, latar, dan amanat. Bagian-bagian tersebut digunakan dalam mengkaji kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an yang membentuk kisahnya.

Peneliti memilih kisah nabi Musa a.s. ini untuk dikaji karena, *pertama*, kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah yang paling banyak di ceritakan dalam al-Qur'an, bukan hanya pada satu surat saja kisahnya dijelaskan, akan tetapi terdapat juga diberbagai surat dalam al-Qur'an, Nabi Musa a.s. juga mendapatkan gelar yaitu "Kalimullah" yang memiliki arti sebagai orang yang berbicara langsung dengan Allah swt. dan termasuk juga sebagai "Ulul Azmi" karena ketabahannya yang luar biasa dalam menyampaikan risalah-Nya. *Kedua*, Nabi Musa a.s. adalah seorang nabi yang di ajak langsung berdialog oleh Allah swt. tanpa melalui perantara malaikat Jibril. Pada kisah Nabi Musa a.s. juga manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari kisahnya yang luar biasa. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kisah nabi Musa a.s menggunakan analisis struktural dengan pendekatan unsur intrinsik, agar umat Islam lebih mudah dalam memahami kisahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengangkat tema skripsi yang berjudul “Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam al-Qur’an (Suatu Analisis Struktural)”

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Struktural)” adalah:

1. Bagaimana proses diangkatnya Nabi Musa a.s. menjadi seorang Nabi dan Rasul?
2. Bagaimana bentuk Struktural Kisah Nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur Intrinsik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui proses diangkatnya Nabi Musa a.s menjadi seorang Nabi dan Rasul
2. Untuk mengetahui bentuk struktural kisah Nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur intrinsik

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan “Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Suatu (Analisis

Struktural)” dimasa yang akan datang terutama yang sedang berkeci pung dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab sehingga dapat membuat hasil penelitian yang lebih kongrit dan mendalam dengan teori yang terdapat di dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, diharapkan dapat menjadi acuan atau refrensi bagi Prodi Bahasa dan Sastra Arab
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi suatu sumbangsi pemikiran serta dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami proses diangkatnya nabi Musa a.s. menjadi seorang Nabi dan Rasul dalam al-Qur’an suatu analisis struktural.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kisah Nabi Musa a.s. diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah, adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kisah

Menurut istilah “Kisah” berasal dari bahasa Arab **قصص** yang bermakna barita atau mengikuti. Menurut al-Azhar al-Qashas adalah masdar kata benda yang berasal dari kata **يقص – قص** yang bermakna mengisahkan, sedangkan al-Laits, al-Qashas berarti mengikuti jejak.⁸

⁸Bunyanul Arifin, “*Metode Kisah Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter*”, Jurnal. Tadarus Tarbawy: 2019. h. 112.

Imam Ar-Razi dalam Tafsirnya, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghai*, menjelaskan makna Qhashas berdasarkan Q.S Yusuf 12:3, yaitu al-Qhashas bermakna kabar atau berita yang secara bahasa adalah masdar dari fi'il *Qasha Yaqushu Qashan* yang berarti mengikuti, Ar-Razi kemudian mengutip Q.s Al-Qashas/28:11.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِۦٓ عَنۢ جُنُبٍ وَهَمَّ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “ikutilah dia” maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya”⁹

Maksud dari kalimat “Qushiyhi” yaitu “ikutilah jejak dia”. Kemudian Ar-Razi mengutip lagi Q.S Al-Kahfi/18:64.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَأَرْتَدَّآ عَلَيَّآٓ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Terjemahannya:

Dia (Musa) berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya, mengikuti jejak mereka semula.¹⁰

Jadi makna dari kata Qashashan adalah mengikuti. Maka bisa diartikan bahwa al-Qashas atau kisah disebut juga dengan hikayat atau cerita.¹¹ Dari pengertian bahasa diatas maka dapat kita simpulkan bahwa kisah memang memiliki tujuan dan nilai pendidikan yang menuntut untuk diikuti dan dijadikan sebagai sebuah contoh dan panutan.

Mustafa Muhammad mendefinisikan secara istilah bahwa kisah adalah sebagai kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.

⁹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 544.

¹⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 412.

¹¹Bunyanul Arifin, “Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter”, Jurnal. Tadarus Tarbawy: 2019. h. 112.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kisah diartikan sebagai “wacana yang bersifat ceria baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan”. Sedangkan kisah dalam al-Qur’an dapat diartikan sebagai berita tentang sebuah keadaan umat-umat yang terdahulu. Menurut istilah artinya menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan dimana sebagiannya mengikuti yang lain.¹²

2. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab yang paling sempurna diantara kita-kitab terdahulu yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-nabi-Nya, al-Qur’an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril agar dapat menjadi petunjuk bagi umatnya Nabi Muhammad dalam memperoleh kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur’an diturunkan dan terus dikomunikasikan dari awal hingga akhir zaman yang mampu menjadi penawar dari segala masalah yang dihadapi oleh kaum muslimin dari setiap generasi.

Dalam al-Qur’an sendiri terdapat berbagai kisah atau berita tentang umat dimasa lampau dan umat Islam dimasa yang akan datang, di dalamnya juga terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Al-Qur’an juga merupakan firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, al-Qur’an bukanlah sebuah karangan seseorang atau candaan maupun campur tangan manusia.

Al-Qur’an merupakan petunjuk yang mengandung banyak kisah di dalamnya, dengan tema, tokoh, dan kronologi yang sangat bervariasi tentang kisah umat yang terdahulu, dimana merupakan bagian pokok dari al-Qur’an itu sendiri yang memenuhi setiap sisi al-Qur’an. Bahkan dalam al-Qur’an sendiri terdapat beberapa kisah yang diulang-ulang, keberadaan kisah ini merupakan media, alat, atau cara untuk

¹²Bunyanul Arifin, “Metode Kisah Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter”, Jurnal. Tadarus Tarbawy: 2019. h. 112.

menyampaikan ajaran dan pelajaran bagi umat muslim, penyampaian kisah ini menempati bagian terbanyak dalam al-Qur'an yang disebut sebagai "sebaik-baik kisah" dan merupakan kisah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan.

Sama halnya dengan kisah Nabi Musa a.s yang terdapat didalamnya, dimana kisah Nabi Musa a.s. merupakan salah satu kisah yang sangat luar biasa, kisahnya dijelaskan dalam berbagai surah sehingga dapat dikatakan bahwa kisahnya yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Dan ketika ingin mencari kisahnya maka diperlukan sebuah indeks al-Qur'an agar lebih memudahkan dalam mencari kisahnya.

3. Analisis Struktural

Analisis berasal dari bahasa Inggris yaitu "analysis" yang memiliki arti analisa, pemisahan, dan pemeriksaan yang teliti. Analisis adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengamati secara detail tentang suatu peristiwa yang memiliki sebab-musabab duduk perkara dan sebagainya. Analisis struktural karya sastra menjadi suatu tahapan yang tidak dapat dihindarkan, hanya dengan analisis struktural itulah dapat dicapai pengertian dan pemahaman yang benar mengenai sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra yang akan diteliti dengan menggunakan analisis struktural harusnya merupakan karya sastra yang didalamnya mengalami struktur karya, dalam penelitian ini maka erat kaitannya dengan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra sendiri terdapat dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan unsur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang membentuk karya sastra dari dalam.

Jadi maksud dari definisi di atas adalah menganalisis dan memeriksa secara teliti tentang unsur intrinsik yang terdapat pada kisah Nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur intrinsik yang terdapat didalamnya.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian peneliti tentang “Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Struktural)”, sejauh penelusuran peneliti maka penelitian ini merupakan hal yang baru dan belum ada sebelumnya. Namun bukan berarti penelitian ini diangkat tanpa adanya inspirasi dari beberapa literatur penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan.

Berikut ini adalah beberapa literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. literatur-literatur tersebut juga menjadi sebagai referensi dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan kejelasan tentang penelitian yang sedang dikaji.

Pertama, Karya Tesis oleh Ahmad Ashabul Kahfi yang berjudul “Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Prespektif Psikologi Sastra” Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, pada tahun 2018. Pada karya penelitian ini mengungkapkan tentang psikologi sastra untuk mengupas lebih dalam aspek kejiwaan dan kepribadian tokoh Nabi Musa a.s., dalam karya ini peneliti menggunakan teori kepribadian yaitu: 1) teori kematangan kepribadian, 2) teori kematangan beragama, dan 3) kepribadian menurut psikologi Islam, teori-teori tersebut dimanfaatkan dalam mengkaji kisah Nabi Musa a.s. dalam al-Qur’an untuk mengungkapkan bentuk kepribadian secara psikologi dibalik bahasa tersebut. Perbedaan dan persamaan penelitian Ahmad Ashabul Kahfi dengan penelitian ini yaitu, perbedaannya terletak pada aspek kajiannya yaitu dimana pada penelitian Ahmad Ashabul Kahfi menggunakan “Prespektif Psikologi Sastra”, sedangkan pada

penelitian ini menggunakan “Analisis Struktural”, persamaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama mengkaji tentang kisah Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur’an.¹³

Kedua, artikel dalam jurnal *Islamica* yang ditulis oleh M. Faisol dengan judul “Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur’an”. Jurnal tersebut menceritakan tentang perjalanan kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan naratologi al-Qur’an. M. Faisol mengungkapkan bahwa kisah Nabi Musa yang disajikan secara narasi oleh al-Qur’an memiliki pesan yang dapat diungkapkan melebihi penafsiran kisah al-Qur’an dengan pendekatan lain, seperti sejarah dan bahasa. Kesamaan artikel M. Faisol dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya dimana sama-sama mengkaji tentang kisah Nabi Musa, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, dan perbedaannya yaitu pada artikel ini menggunakan prespektif naratologi al-Qur’an sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis struktural.¹⁴

Ketiga, artikel dalam jurnal *Al-Ihkam* yang ditulis oleh Syukron Affani dengan judul “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama”. Jurnal tersebut menceritakan tentang kronologis kisah nabi Musa dalam al-Qur’an dengan menggunakan rekonstruksi studi perbandingan dengan perjanjian lama. Syukron Affani mengungkapkan bahwa artikel ini tidak mengarah pada linguistik akan tetapi hanya kepentingan komparasi dengan teks di luar al-Qur’an yaitu perjanjian lama, pada artikel ini menggunakan metode pengumpulan seluruh

¹³Ahmad Ashabul Kahfi, “Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Prespektif Psikologi Sastra”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014.

¹⁴M. Faisol, “Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur’an”, *Jurnal Islamica*, Vol. 11, No.2, Maret 2017.

ayat yang berisi cerita tentang Nabi Musa, mekontruksi ayat-ayat yang sudah terkumpul dalam satu alur kisah dan membabkannya, dan yang terakhir menerjemahkan ayat-ayat tersebut dengan lebih terbuka dalam satu deskripsi narasi perjanjian lama. Kesamaan artikel syukron Affani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Nabi Musa. Dan perbedaannya yaitu terdapat pada aspek yang dikaji dimana pada artikel ini menggunakan studi perbandingan dengan perjanjian lama sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis struktural.¹⁵

Keempat, artikel dalam jurnal Al-Ibrah yang ditulis oleh Abd Rahman Fasih, Hamsa, Muhammad Irwan yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Instrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern”. Jurnal tersebut membahas tentang unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur’an, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kaitan unsur kesusastraan instrinsik yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur’an. Artikel ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kisah dengan kajian unsur-unsur instrinsik yang sangat komplis sebagaimana yang terdapat dalam kajian sastra modern ada lima unsur yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Kesaamaan artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang unsur instrinsik pada kisah nabi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dikaji yaitu pada artikel tersebut

¹⁵Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama”, *Al-Ihkam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017.

menggunakan kisah Nabi Yusuf a.s. sedangkan pada penelitian ini menggunakan kisah Nabi Musa a.s.¹⁶

G. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

Strukturalisme adalah sebuah pemahaman, keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur merupakan bangunan atau abstrak.

Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa latin “struktura” yang berarti bentuk atau bangunan. Asal usul teori strukturalisme dapat dilacak sejak abad ke-4 SM dalam “poetica” karya pemikir besar Aristoteles dalam kaitannya dengan tragedy, lebih khusus lagi dalam pembicarannya mengenai plot. Sejak kemunculannya, pendekatan struktural sangatlah berpengaruh dalam bidang ilmu sastra. Struktural atau strukturalisme tidaklah selalu memiliki arti yang sama dalam berbagai bidang.¹⁷

Teori strukturalisme merupakan jenis teori sastra yang sudah menjadi urutan pertama dan utama dalam ilmu sastra. Teori strukturalisme memahami dan mengupas karya sastra atas dasar struktur yang membentuknya.¹⁸ Strukturalisme dinilai juga sebagai teori sastra yang memenuhi tuntutan dan persyaratan sebuah disiplin ilmu, teori ini telah mengembangkan sistem dan metode keilmuan untuk memahami objek sasarannya.

¹⁶Abd Rahman Fasih, Hamsa, Muhammad Irwan, “Analisis Unsur-unsur Instrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern”, Vol. VII, No. 1, Maret 2019.

¹⁷Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Penerbit Ombak, cetakan kedua, 2018). h. 97.

¹⁸Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Penerbit Ombak, cetakan kedua, 2018). h. 99.

Strukturalisme atau struktural erat kaitannya dengan unsur-unsur pembentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua yaitu: 1) unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam sedangkan, 2) unsur ekstrinsik adalah pembentuk karya sastra dari luar. Teori ini juga sering disebut sebagai analisis objektif yaitu unsur-unsur pembentuk karya sastra atau analisis struktur teks karya.

Dengan menggunakan unsur intrinsik maka terdapat beberapa bagian penting yang ada di dalamnya yaitu:

1. Tema dan topik

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema juga merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentuk karya sastra, sebab tema adalah dasar bagi setiap pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Tema sering kali disamakan dengan topik padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda, dimana topik dalam suatu karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, atau dasar cerita.¹⁹

Ketika kita mempertanyakan makna sebuah karya sastra maka sama halnya kita mempertanyakan tema dari karya tersebut. Tema yang jelas akan membantu dalam penafsiran dan mendeksripsikan makna dari sebuah karya. Tema adalah gagasan umum yang menopang karya sastra sebagai struktur sematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat masalah-masalah yang biasanya dilakukan secara jelas.

Dalam ensiklopedia sastra Indonesia tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita. Menurut Kamus Istilah Pengetahuan Populer tema adalah persoalan atau sebuah pikiran yang diuraikan

¹⁹Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h. 20.

dalam suatu karangan. Menurut Stanton dan Jenny C, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, menurut Keraf tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan, sedangkan menurut Bellefonds dkk juga mengatakan bahwa tema adalah gagasan yang kita pikirkan, berbicara, atau suatu yang ada dalam percakapan cerita.²⁰

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita, kehadiran tokoh dalam cerita merupakan peran yang sangat penting agar cerita tersebut dapat hidup. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, dan watak yang berbeda-beda. Tokoh memiliki beberapa jenis yaitu, tokoh utama atau tokoh sentral, sedangkan tokoh bawahan yaitu tokoh pendukung cerita.

Dalam karya sastra terdapat beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu yaitu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, ada dua jenis tokoh yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja, sejak awal cerita sampai akhir tokoh yang jahat akan tetap jahat. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kekurangannya.²¹

Tokoh dari segi kejiwan dikenal menjadi dua yaitu tokoh introvert dan tokoh ekstrovert dimana tokoh introvert merupakan pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Sedangkan tokoh ekstrovert merupakan pribadi tokoh yang

²⁰Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h. 20.

²¹Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h. 24.

ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra juga dikenal dengan tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat jahat yang dia miliki, sedangkan protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena sifat baik yang dimilikinya.

Penokohan atau perwatakan merupakan teknik atau cara-cara dalam menampilkan setiap karakter tokoh, juga sebagai pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dari keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah. Istilah penokohan mempunyai makna yang lebih luas daripada tokoh, dimana penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan pelukisan dalam cerita. Penokohan dengan menggunakan nama tertentu dapat menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan imajinasi tokoh yang terdapat dalam karya tersebut.²²

3. Dialog

Dalam bahasa arab dialog disebut sebagai *al-hiwar* yaitu, percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih, dialog adalah salah satu unsur yang terdapat pada kisah umum, dan terkhususnya pada kisah al-Qur'an namun tidak semua terdapat dialog pada setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, hal tersebut disebabkan karena setiap kisah-kisah yang terdapat pada al-Qur'an adalah kisah yang berisi gambaran pelaku atau hanya sekedar peristiwa semata.

Dialog dalam kisah al-Qur'an adalah topik-topik keagamaan, dimana merupakan topik yang terjadi diantara para nabi-nabi dan kaum yang berwujud

²²Nurhidayat, "Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra", *Prosiding Konferensi Nasional Bahas Arab IV*, FS UM, Malang 2018.

pertentangan yang sengit, dengan kata lain semua gaya bahasa yang terdapat dalam dialog kisah-kisah al-Qur'an tunduk pada gaya bahasa al-Qur'an.²³

4. Alur

Dalam sebuah karya sastra kisah atau cerita tidak dapat dibangun tanpa adanya sebuah alur cerita. Alur adalah unsur peristiwa dalam sebuah cerita yang saling menyambung antara satu sama lain, dengan memahami sebuah alur maka akan memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Alur cerita dimulai dari pengenalan, permasalahan, konflik, klimaks, antiklimaks, peleraian, dan penyelesaian. Dengan adanya alur cerita tersebut maka akan membangkitkan emosi pembaca dan agar pembaca bisa memahami cerita tersebut.

Alur disebut juga plot dimana merupakan serangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Rene Welek bahwa menanamkan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan plot yaitu struktur penceritaan, menurut Mughtar Lubis plot atau alur adalah cara menulis atau menyusun cerita, sedangkan menurut Edwin Moyer mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa didalam cerita yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.²⁴ Itulah beberapa pendapat para ahli sastra tentang alur.

Dalam alur juga terdapat beberapa jenis alur yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Dalam cerita atau kisah al-Qur'an tidaklah selamanya dimulai dari pengenalan akan tetapi kisah yang terdapat dalam al-Qur'an biasanya dimulai dari

²³Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h. 23.

²⁴Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*, Gunadarma Ilmu, Cet.1, Makassar. 2019. h. 26.

kelahiran tokoh cerita, kemudian berjalan secara kronologis sesuai dengan urutan waktu.

5. Latar

Latar merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang membahas tentang latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Pada umumnya latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang, fungsi latar sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang benar-benar terjadi. Latar juga berfungsi agar memudahkan pembaca dalam membayangkan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Tanpa adanya sebuah latar maka pembaca akan mendapatkan kesusahan dalam memahami peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita.

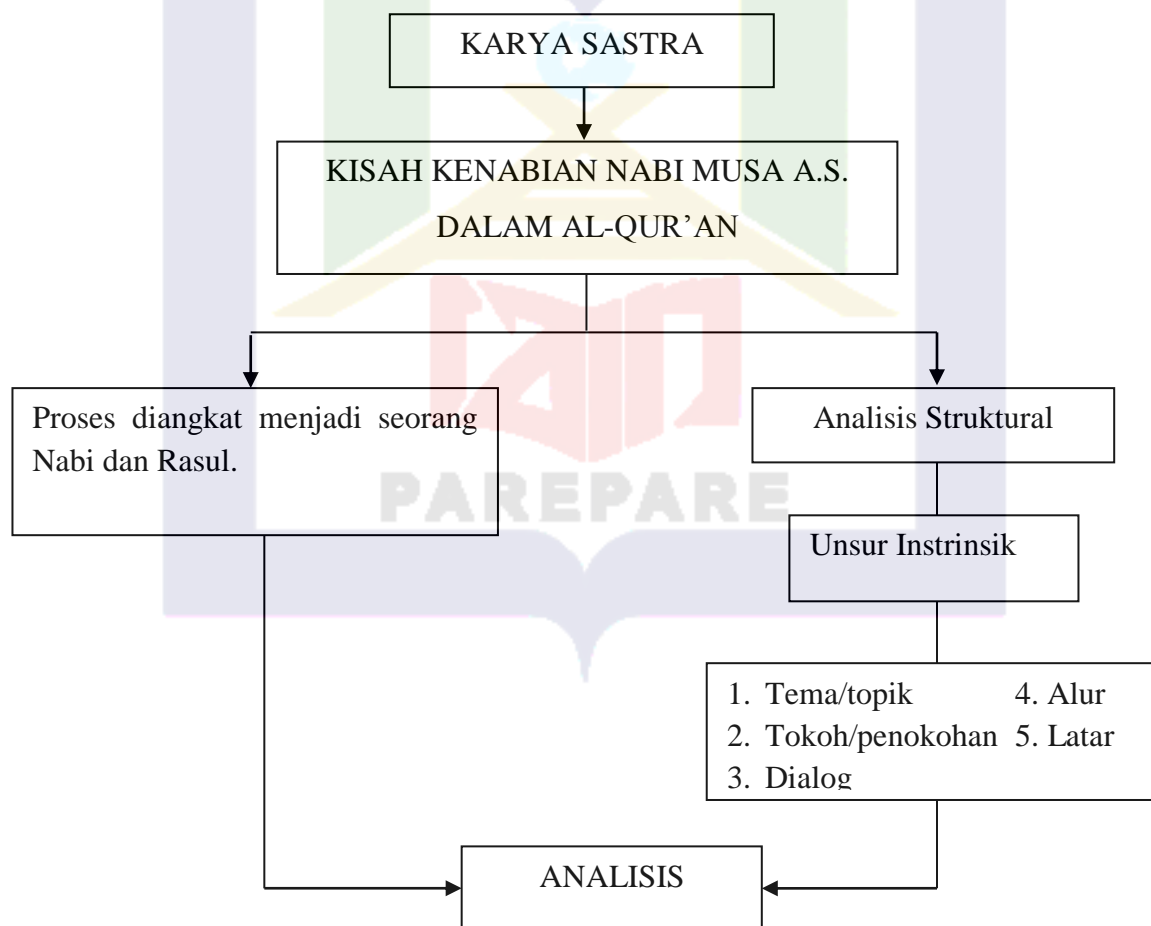
Latar atau setting dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Latar tempat, menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita atau karya sastra
2. Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang terdapat dalam cerita
3. Latar sosial, adalah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada cerita tersebut, latar sosial juga merupakan gambaran tingkah laku, adat, dan pandangan hidup masyarakat.

Dalam kisah al-Qur'an, latar waktu tempat atau situasi tidak hanya dalam alam nyata, tetapi juga dalam alam gaib seperti tempat dan waktu penciptaan Nabi Adam a.s. tidak diketahui kapan dan dimana. Demikian juga dengan Surga dan Neraka.

H. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis diatas, maka penelitian ini akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian. Dalam kisah Nabi Musa a.s. terdapat dua segi yang akan peneliti analisis yaitu, pertama proses diangkatnya Nabi Musa a.s. menjadi seorang Nabi dan Rasul dan yang kedua adalah analisis struktural kisah Nabi Musa a.s dengan menggunakan unsur instrinsik. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sekaligus menjadi alat bantu yang dapat menjelaskan dan mudah dipahami terkait dengan kisah kenabian Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an suatu analisis struktural.



I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang merujuk pada pedoman tulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metodologi lainnya.

Metode diartikan sebagai suatu cara kerja atau teknis yang digunakan untuk memahami objek dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan untuk mewujudkan kebenaran.²⁵

Oleh karena itu metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, Empiris adalah cara yang digunakan yang dapat di amati dengan indera manusia, sedangkan Sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.²⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang proses pengambilan datanya menggunakan proses *Library Research* (penelitian kepustakaan), karena menggunakan sumber data pustaka sebagai sumber referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah di terjemahkan, yang berkaitan

²⁵Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2021. h. 1.

²⁶Nur Resky Amalia, "Dialog pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", *Skripsi*, IAIN Parepare, Parepare. 2022. h. 24

dengan masalah yang akan diteliti mengenai Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Struktural).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitik beratkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan instrinsik.²⁷ Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan struktural dengan menggunakan unsur instrinsik.

3. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dengan wujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori strukturalisme, yaitu membahas kisah nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan tema pada penelitian ini. karena penelitian ini menekankan pada aspek struktur maka pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural dengan menggunakan unsur instrinsik.

Menurut Arikunto, bahwa studi kepustakaan adalah pengumpulan data berdasarkan literatur baik berupa buku-buku, artikel karya sastra yang ada kaitannya

²⁷Samsuddin, *Pembelajaran Kritik Sastra*, Depublish, Yogyakarta. 2019. h. 64.

dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian.²⁸ Teknik ini digunakan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. salah satu cara dalam melakukan pengumpulan data adalah dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa a.s. dan membaca kisahnya di buku-buku serta artikel yang berhubungan dengannya.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian, adapun rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku karya Ibnu Katsir yang berjudul Kisah Para Nabi, Pentahqiq: Dr. Abdul Hayyi al-Farmasi, yang diterjemahkan oleh Saefulloh MS, dan buku karya K.R.M.T.H. Mudodiningrat dengan judul Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data sekunder menggunakan data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh data atau informasi, melainkan dari sumber kedua yaitu berupa artikel yang berkaitan dengan pembahasan ini. adapun artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dari M. Faisal yang berjudul Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektif Naratologi Al-Qur'an, artikel dari Abd Rahman Fasih, Hamsa, Muhammad Irwan yang

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta. 2006. h. 127.

berjudul Analisis Unsur-unsur Instrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam Al-Qur'an Melalui pendekatan Kesusastraan Modern.

6. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah dimana setelah data dicari dalam penelitian yang telah terkumpulkan. Sedangkan teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks, dimana setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami kisah Nabi Musa a.s.
2. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa a.s.
3. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan masalah penelitian yaitu berdasarkan Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. dalam al-Qur'an Suatu analisis struktural.
4. Menganalisis unsur instrinsik yang terdapat pada kisah kenabian Nabi Musa a.s. dalam al-Qur'an
5. Peneliti menyusun dan merumuskan kesimpulan akhir sebagai hasil temuan peneliti.

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan peneliti, maka data dan informasi yang terkumpul akan diolah

berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.



BAB II KAJIAN TENTANG NABI DAN RASUL

A. Pengertian Nabi dan Rasul

Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama Islam yang telah dibawakan oleh para nabi terdahulunya. Seorang Nabi juga disebut sebagai orang yang membawa kabar gembira dan dapat disebut juga sebagai orang yang menyampaikan peringatan sesuai ajaran yang disampaikannya.

Secara etimologis kata Nabi berasal dari bahasa Arab yaitu *naba'* yang berarti kabar, berita, informasi, dalam bentuk transitif yang berarti memberikan informasi. Kata Nabi sendiri adalah bentuk jamak dari *nabiyyun* dan *anbiya*, sedangkan *nubuwwah* adalah bentuk masdar dari kata naba yang bermakna kenabian, ramalan atau sifat nabi yang berkenan dengan nabi.

Dalam bahasa Inggris sendiri, kata Nabi disebut sebagai *Prophet* yang memiliki arti seseorang yang mengajarkan agama dan membarikan petunjuk dari Tuhan. Dalam bahasa Yunani *prophetes* yang berarti orang yang berbicara atas nama orang lain, dimana dalam hal ini berarti orang yang mengkomunikasikan wahyu Tuhan, kata *Prophetes* diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew menjadi kata Nabi, ditinjau dari etimologisnya berarti memanggil, berbicara dengan keras. Dan ada juga yang mengartikan sebagai orang yang dipanggil Tuhan berbicara atas namanya.²⁹

Dijelaskan bahwa *an-Nabiy* berarti orang yang menyampaikan berita dari Allah swt.. Allah memberikan kabar kepada para Nabi tentang ke Esaan-Nya, menjelaskan tentang hal ghaib, dan memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang

²⁹Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Al-Bayan*, Bandung. 2016. h. 150.

Nabi. Dan dikatakan pula bahwa seseorang yang diberi gelar sebagai seorang nabi derajatnya dihadapan manusia lain lebih tinggi.

Menurut Mawlaba Muhammad Ali mengatakan bahwa kata nabi berasal dari kata *naba'a* yang artinya adalah memberitahukan sesuatu yang besar faedahnya, yang menyebabkan orang-orang mengetahui sesuatu. Sedangkan Imam al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menambahkan bahwa maksud berita ialah bukan berita biasa, akan tetapi berita yang tidak mungkin salah.

Secara istilah kata nabi memiliki banyak definisi. Dimana nabi adalah seorang yang menerima wahyu dari Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril atau mendoatkan ilham maupun mimpi yang benar. Kata Nabi sendiri terulang sebanyak 75 kali dalam 20 surat, sedangkan kata *naba* terulang sebanyak 29 kali dalam 21 surat.³⁰

Nabi adalah manusia pilihan dan dimuliakan oleh Allah swt., mereka diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah swt. dan mengeskspresikan kehendaknya. Maka dari itu seorang nabi adalah manusia yang bertindak sebagai penerima yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Dan karena itu jugalah seorang dikatakan sebagai seorang nabi apabila telah memnuhi criteria, salah satunya pendapat dari Al-Musayyar yang menjelaskan syarat-syarat seorang nabi atau rasul yaitu: 1) manusia, 2) laki-laki, 3) merdeka bukan seorang budak, 4) terhindari dari aib atau cacat jauh dari perbuatan dosa dan salah dan 5) Allah swt. mewahyukan syari'at kepadanya.

Sedangkan Rasul mempunyai arti yaitu utusan, atau yang diutus oleh Allah swt. kepada umat manusia walaupun dalam al-Qur'an perkataan rasul kadang-kadang

³⁰Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Al-Bayan*, Bandung. 2016. h. 151.

digunakan juga kepada malaikat yang menyampaikan wahyu dari Allah swt. kepada Nabi. Sementara dapat disimpulkan bahwa sebutan rasul menunjukkan peranan yang lebih penting daripada seorang nabi. Dimana seorang Nabi dapat berperan sekedar sebagai pembantu rasul, misalnya Nabi Harun yang membantu Nabi Musa.

Dari sudut bahasa Rasul berasal dari kata dasar *arsala-irsal* yang memberikan beberapa pengertian yaitu pengutusan, pencampuran, dan keseluruhan atau bisa juga dikatakan sebagai pengutusan seorang yang berakal dengan membawa berita mengenai perkara-perkara kedunian. Menurut Ibnu Mansur bahwa *al-irsal* merupakan seseorang yang dikenal sebagai rasul apabila dia diutus untuk melakukan suatu tugas yang penting.³¹

Al-Baydawi mengatakan bahwa rasul yang dimaksud adalah seorang yang diutuskan Allah dengan membawa syariah yang baru dan menyeru umat manusia mengikuti syariah tersebut. Al-Baghadi mengemukakan pendapat bahwa rasul juga bermaksud seorang yang diberikan syariah permulaan atau dengan syariah yang membatalkan sebagian hukum yang terkandung di dalam syariah sebelumnya.

B. Sifat-Sifat Para Rasul Dan Tugas Para Nabi

1. Sifat-sifat Rasul

Dari definisi di atas kita mengetahui bahwa rasul adalah seorang manusia, yang berjenis kelamin laki-laki yang telah merdeka dan seorang pilihan Allah swt. dari nasab pilihan. Allah swt. menjadikan seorang rasul yang paling sempurna akalannya, paling suci jiwanya dan paling utama penciptaanya, agar dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan besar yaitu menerima wahyu, menaati-Nya, serta memimpin umat kejalan yang benar.

³¹Wab Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, "Konsep Nabi dan Rasul Dari Prespektif Al-Qur'an", *jurnal usuluddin*, 1997. Vol.5. h. 39-40.

Maka dapat dikatakan bahwa rasul adalah panutan dalam hal sifat dan akhlak mereka. Berbicara tentang sifat-sifat para rasul maka diantaranya adalah:

a. Shidiq (jujur dan benar)

Sidiq berarti jujur, yang artinya setiap ucapan yang diucapkan oleh Rasul itu merupakan perkataan yang benar.

Tidaklah diragukan lagi bahwa sifat shidiq adalah inti risalah dakwah dengannya akan lurus segala urusan dan menghasilkan amal perbuatan. Sedangkan kadzib (bohong, dusta) adalah sifat kekurangan yang mustahil bagi manusia pilihan dan merupakan maksiat yang justru mereka peringatkan.

b. Sabar

Allah swt. mengutus rasul-Nya kepada para manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak mereka untuk taat kepada Allah serta memberikan peringatan agar tidak mendurhakakan Allah swt. Ini merupakan tugas yang berat dan sulit tidak semua orang mampu menerimanya, akan tetapi orang-orang pilihan-Nyalah yang pantas dan mampu untuk itu. Sehingga para rasul Allah swt. menemui berbagai macam kesulitan dan beranekaragam gangguan yang dialaminya akan tetapi mereka tidak pernah patah semangat dalam menjalaninya.

Sebagaiman firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ahqaaf/46:35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ ۚ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang

dijanjiikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).³²

Kita dapat mengambil pelajaran dengan apa yang dikisahkan oleh Allah swt. tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw. Dimana umatnya yang menentang dan mengganggu, namun mereka tetap bersabar, teguh, dan tegas samapi Allah menurunkan keputusan-Nya.

c. Amanah (dipercaya)

Amanah yaitu terpecaya atau dapat dipercaya, artinya setiap para rasul dapat dipercaya baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Asy-Syuara/26:143.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.³³

d. Tabligh (menyampaikan)

Tabligh berarti menyampaikan, artinya seorang rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah swt. kepada manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Azhab/33:39.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَتَخْشَوْنَهُمْ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.³⁴

³²Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.730.

³³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.524

e. Fathonah (cerdas)

Fathonah artinya cerdas, yang berarti seorang rasul harus memiliki kecerdasan dalam berfikir dan mengambil suatu keputusan.³⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-An'am/6:83.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha bijaksana, Maha mengetahui.³⁶

2. Tugas Para Nabi

Nabi adalah manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah swt. dan mengekspresikan kehendaknya. Pengiriman para nabi atau rasul oleh Tuhan merupakan perwujudan adanya garis perbedaan antara langit dan bumi dan antara Tuhan dan makhluknya. Maka Hammudah Abdalati mengatakan bahwa tujuan kenabian adalah menunjukkan apa yang dapat diketahui manusia dan mengajak apa yang tidak atau belum dimengerti. Maka dapat dikatakan bahwa seorang nabi adalah manusia yang bertindak sebagai penerima yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia.

³⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 599.

³⁵Nurfatwatul Anan, "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis cerita Pendek Terintegrasi Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Pada Siswa Kelas IV Sdn 50 Bulu Datu", *Skripsi*, IAIN Palopo. 2021. h. 25-26.

³⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.185

Adapun tugas pokok seorang Nabi sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an adalah memberikan kabar bahagia sekaligus memberikan peringatan. Muhammad Ali ash-Shabuniy menyebutkan tugas para nabi yaitu menyelamatkan umat dari perilaku syirik dan menyembah berhala, kejahatan dan kekacauan.

- a. Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah
- b. Menyampaikan perintah dan larangan Allah
- c. Membimbing manusia dan menunjukkannya ke jalan yang lurus
- d. Memberikan teladan bagi umatnya
- e. Menerangkan adanya kebangkitan dari kubur
- f. Mengubah kehidupan manusia dari kehidupan yang fana kepada kehidupan yang kekal

Adapun yang termasuk menjadi seorang Nabi dan Rasul yaitu:

No	Nama	No	Nama
1.	Nabi Adam A.S.	14.	Nabi Musa A.S.
2.	Nabi Idris A.S.	15.	Nabi Harun A.S.
3.	Nabi Nuh A.S.	16.	Nabi Dzulkifli A.S.
4.	Nabi Hud A.S.	17.	Nabi Daud A.S.
5.	Nabi Shaleh A.S.	18.	Nabi Sulaiman A.S.
6.	Nabi Ibrahim A.S.	19.	Nabi Ilyas A.S.
7.	Nabi Luth A.S.	20.	Nabi Ilyasa A.S.
8.	Nabi Ismail A.S.	21.	Nabi Yunus A.S.
9.	Nabi Ishaq A.S.	22.	Nabi Dzakaria A.S.
10.	Nabi Ya'qub A.S.	23.	Nabi Yahya A.S.
11.	Nabi Yusuf A.S.	24.	Nabi Isa A.S.

12.	Nabi Ayyub A.S.	25.	Nabi Muhammad SAW
13.	Nabi Syuaib A.S.	--	----

Dan pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada Satu Kisah Nabi saja yaitu kisah Nabi Musa a.s..

C. Indeks Al-Qur'an Tentang Kisah Nabi Musa a.s.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah hanya pada satu surah saja akan tetapi terbagi-bagi dalam surah yang ada di dalam al-Qur'an, sehingga ketika kita ingin mencari kisahnya maka di perlukanlah suatu indeks al-Qur'an agar memudahkan dalam menenumakan ayat tentang kisah nabi Musa a.s. yang sedang kita cari. Adapun indeks al-Qur'an tersebut adalah:

No	Tema	Surah dan ayat
1.	Keutamaan Nabi Musa a.s.	2:136, 4:164, 6:84, 6:154, 7:134, 7:142, 7:150, 19:51-52, 20:9, 20:13, 20:36-37, 20:41, 20:94, 25:35, 26:10, 26:21, 27:8-9, 28:7, 28:14-15, 28:19, 28:26, 33:69, 37:114, 37:118-120, 37:122, 44:17
2.	Awal kenabianMusa a.s.	7:144, 20:10-24, 26:10, 26:21, 27:7-10, 27:12, 28:29-32, 28:34-35, 28:46, 79:15-19
3.	Ilham Allah kepada ibunya Musa	20:38-39, 28:7, 28:10
4.	Pertumbuhan Musa a.s dalam lingkungan Fir'aun	20:38-39, 26:18, 28:8-12
5.	Kembali kepada ibunya	20:40, 28:12, 28:13
6.	Musa membunuh salah satu orang Mesir	20:40, 26:19-21, 28:16, 28:18-19, 28:33
7.	Perjalanan Musa a.s. ke kota Madyan	28:21-28,
8.	Nabi yang diajak langsung berbicara oleh	2:253, 4:164, 7:143-144, 19:52, 20:11-24, 20:83-84, 26:10-14, 26:16, 27:8-9,

	Allah swt.	27:11, 28:30-32, 28:34-35, 28:46, 79:17-19
9.	Turunnya Taurat kepada nabi Musa a.s.	2:41, 2:44, 2:53, 2:87, 3:3, 6:91, 6:154, 6:157, 7:145, 7:154, 11:110, 17:2, 21:48, 23:49, 25:35, 28:43, 32:23, 27:117, 40:53, 41:45, 46:12, 53:36, 87:19
10.	Dakwah nabi Musa a.s kepada Fir'aun	7:103-113, 7:117, 7:123, 7:128-129, 10:84, 20:24, 20:42-51, 23:45, 26:10, 26:12, 26:16-17, 26:22, 28:3, 43:46, 44:18, 51:38, 73:15, 79:17
11.	Mujizat nabi Musa a.s.	2:56, 2:60, 2:92, 2:211, 7:107-108, 7:117, 7:120, 7:160, 11:96, 17:101, 20:69, 20:77, 26:30, 26:32-33, 26:45, 26:63, 27:10, 27:12, 28:31-32, 40:23, 40:28, 43:46, 44:19, 44:33, 51:38, 79:20 ³⁷

³⁷Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an*. (Bandung, Penerbit Mizan, Cet.1 1994), h. 6

BAB III KISAH NABI MUSA A.S.

A. Kehidupan Bani Israil Sebelum Adanya Nabi Musa a.s.

Sebelum adanya Nabi Musa a.s. Bani Israil dipimpin oleh pemimpin yang zalim yaitu Firaun, dimana Firaun bertindak di luar batas, zalim, dan sewenang-wenang demi memenuhi nafsu duniawinya. Firaun juga berpaling dari ajaran Tuhan yang maha tinggi dan tidak mematuhi. Dia menjadikan penduduknya menjadi terpecah belah, rakyatnya sengaja dibeda-bedakan berdasarkan strata sosial dan kelompok tertentu. Firaun terus menindas dan bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok masyarakat yang tidak disukainya, yaitu Bani Israil yang berasal dari garis keturunan nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Saat itu Bani Israil merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang terbaik, akan tetapi mereka dipimpin oleh seorang raja yang zalim, durhaka, melampau batas, dan kafir. Raja tersebut memerintahkan rakyatnya untuk selalu patuh akan perintahnya dan hanya menyembahnya saja, hal tersebut merupakan perilaku yang terburuk dalam sejarah manusia. Salah satu perintah yang sangat kejamnya adalah memerintahkan prajuritnya untuk membunuh setiap anak-laki yang berada di wilayah kekuasaannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak

perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.³⁸

Raja yang melakukan tindak tersebut karena dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi pada Bani Israil yang pada saat itu aktif mempelajari kitab yang diwariskan oleh nabi Ibrahim. Di dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari keturunan Ibrahim yang akan menghancurkan raja Mesir yang berkuasa. Berita gembira tersebut yang menjadi pemimpin di kalangan Bani Israil sudah mnyebar luas di masyarakat Mesir saat itu. Informasi tersebut terus menyebar turun temurun dikalangan mereka sehingga di ketahui oleh Firaun sehingga dia mengambil keputusan yang sangat keji dan radikal yaitu membunuh setiap anak laki-laki dari kalangan Bani Israil. Hal tersebut dilakukan Firaun agar mengantisipasi dan waspada dari bahaya lahirnya anak laki-laki. Akan tetapi hal tersebut yang dilakukan oleh Firaun tidak akan mampu mencegah kehendak takdir.

As-Saddi mengatakan satu riwayat yang berasal dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dari Anas yang berasal dari sahabat Nabi bahwa “sesungguhnya Firaun bermimpi dalam tidurnya seakan-akan ada kobaran api dari Baitul Maqdis yang bergejolak mendekat kepadanya. Api itu membakar bangunan kerajaan dan menghanguskan komunitas Qibthi di Mesir, tetapi kobaran api sama sekali tidak membakar komunitas Bani Israil di negeri itu. Ketika Firaun terbangun dari tidurnya dia segera mengumpulkan para dukung, tukang sihir, tukang tenung untuk menafsirkan mimpinya tersebut dia meminta petunjuk dari mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mereka pun berkata: bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari kalangan Bani Israil yang kelak akan menjadi penyebab hancurnya negeri Mesir di bawah kekuasaanya. Oleh karena itu Firaun

³⁸Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

memerintahkan para tentaranya untuk membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan untuk tetap hidup.³⁹

Berkaitan dengan hal tersebut Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).⁴⁰

Maksud ayat tersebut bahwa Bani Israil akan Allah jadikan sebagai pemimpin di negeri Mesir dan menguasai negeri Mesir. Allah swt. juga akan menjadi Bani Israil sebagai bani yang tertindas di negeri Mesir agar menjadi kaum yang kuat sehingga mereka bangi dan menjadi penguasa Mesir. Dan dengan demikian penguasa yang zalim dan kejam itu menjadi kaum yang lemah dan terhina.

B. Kelahiran Nabi Musa a.s.

Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Musa adalah anak dari Imran bin Fahis dan Yukabad, Nabi Musa a.s. lahir pada Tahun 1527 SM di Memphis, “ibu kota kerajaan Mesir dan di tugaskan oleh Allah swt. untuk menyeru kaum Firaun yang musyrik dan membawa Bani Israil keluar dari Mesir pada Tahun 1450-1425 SM.⁴¹

³⁹Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi AlFarmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 389.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

⁴¹K.R.M.T.H Mudodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), h. 483.

Negeri Mesir adalah warisan dari nabi Ya'qub, Yusuf, dan keturunannya yaitu Bani Israil. Namun pada kenyataannya ketika Nabi Musa a.s. dilahirkan. Negeri Mesir dipimpin oleh Firaun yang perintahnya sangat kejam dimana membunuh setiap bayi laki-laki yang baru lahir.

Kisah kelahiran Nabi Musa a.s. dimulai ketika Firaun memerintah para prajuritnya untuk mengusut dengan teliti dan memastikan sehingga tidak ada seorang bayi laki-laki yang lahir bahkan sampai memberikan tanda pada setiap rumah yang akan melahirkan bayinya. Setelah mendengar laporan pengaman dari prajuritnya Firaun pun merasa tenang, namun dia tidak mengetahui bahwa Allah swt. berkendak lain tidak ada kekuatan yang bisa menghalanginya atau mengagalkan keputusan-Nya. Tidak pernah terlintas sedikitpun dalam pikiran Firaun bahwa kerajaannya yang megah akan kelak ditempati oleh seorang bayi yang diasuh dan dibesarkan dalam istananya sendiri.⁴²

Setelah kelahiran Musa a.s Allah Swt. memberikan ilham kepada ibunya agar ia tidak takut dan bersedih hati meskipun putra yang disayangnya pergi. Ia pasti akan kembali lagi kepadanya, karena Allah swt. sedang menyiapkan putranya tersebut untuk menjadi seorang pilihan-Nya dan meninggikan kalimat Allah swt. di dunia dan di akhirat. Maka dari itu ibu Musa a.s. menerima ilham dan petunjuk tersebut untuk menghanyutkan bayi laki-lakinya dengan cara meletakkannya di dalam sebuah peti lalu mengikatnya dengan tali, setelah itu menghanyutkannya di sungai Nil. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:7.

⁴²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi AlFarmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 387.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami ilhamkan ibunya Musa, “susilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”⁴³

Dan peti tersebut terbawa arus sungai Nil dan melewati kediaman Firaun kebetulan pada saat itu terdapat seorang dayang permaisuri Firaun yang sedang mandi di sungai yang mengalir melewati pinggir istana tersebut dan melihat sebuah peti yang terapung-apung menuju ke arah istana. Kemudian perempuan tersebut memungut dan menyerahkan peti itu kepada istri Firaun yang bernama Asiyah binti Muzahim bin Ubaid bin Rayyan Al Walid, dimana sudah menikah tapi belum dikaruniai turunan.⁴⁴ Asiah pun sangat senang ketika membuka peti yang ternyata berisikan seorang bayi laki-laki. Sang istripun melaporkan penemuan bayi laki-laki kepada Fir'aun sekaligus memohon izin untuk mengangkatnya menjadi seorang anak, Firaun yang mendegarkannya tidak setuju bahkan ia berniat untuk membunuhnya karena masih trauma dengan mimpinya. Namun karena rayun dan desakan istrinya akhirnya ia menyetujuinya dan sejak itu Musa a.s. sering disebut sebagai Musa bin Firaun. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qashash/28:8.

فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا
خٰطِئِينَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

⁴³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

⁴⁴K.R.M.T.H Mudodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), h. 486.

Maka dia dipungut oleh keluarga Firaun, agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh Firaun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.⁴⁵

Setelah diangkat menjadi seorang anak oleh Firaun maka bayi tersebut diberi nama oleh Firaun yaitu, “Musa”. Dimana “Mu” berarti air sedangkan “sa” yang berarti pohon. Nama tersebut sesuai dengan tempat ditemukan peti bayi tersebut.⁴⁶ Yang ia ditemukan di sungai Nil.

Sesudah menghanyutkan bayinya ibu Musa a.s. merasa menyesal lantaran khawatir atas keselamatan bayinya bahkan ia hampir berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil bayinya kembali, dan hampir ketahuan akan rahasia bahwa Nabi Musa a.s. adalah anak dari Bani Israil. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:10.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakan (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).⁴⁷

Karena merasa khawatir ibu Musa a.s. menyuruh anak perempuannya untuk mencari tahu siapa yang menemukan bayinya maka berangkatlah Maryam binti Nabiyah untuk mencari tahu keberadaan adiknya tersebut. Dan akhirnya Maryam mengetahui bahwa adiknya selamat bahkan dalam keadaan aman karena telah dipungut sebagai anak oleh keluarga Firaun atas kehendak Allah swt.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

⁴⁶Tim Ar-Rahman, *Ensklipodia 25 Nabi dan Rasul*. (Emir, 2017), h. 225.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

Maka ketika Musa a.s. ingin disusui, istana menjadi bingung dan sibuk untuk mencari seorang wanita dari luar istana yang bersedia untuk menyusunya, meski banyak wanita yang ingin menjadi ibu susuannya namun semua gagal menyusui Musa a.s.. Maka maryam menyatakan kesanggupannya untuk mencarikan seseorang yang akan berhasil menyusui bayi Musa a.s., maka pergilah mereka ke rumah ibu Musa a.s dan sang ibu yang mengetahui hal tersebut langsung mengambil bayi Musa a.s. untuk di susui, dan bayi Musa a.s. dengan penuh semangat meminum Asi ibu kandungnya. Ibu Musa a.s. dan keluarganya diperintahkan untuk tinggal di istana agar dapat dengan mudah menyusui Musa a.s.

C. Pelarian Musa Ke Kota Madyan

Setelah hidup dalam kemewahan di istana selama bertahun-tahun lamanya, bayi Musa a.s. pun tumbuh dewasa menjadi seorang pemuda yang gagah, disegani karena meski ia adalah anak angkat Firaun, namun Musa a.s. tidak pernah sombong dan sangat beriwibawa. Musa a.s. diberikan ilham oleh Allah swt. berupa kegagahan sebagai perisapan menjadi seorang Rasul. Dan Allah swt. juga menganugrahkannya kesabaran, kemulian, kenabian, dan kepandaian dalam berbagai ilmu.⁴⁸

Pada suatu hari Musa a.s. keluar untuk jalan-lan melihat keadaan kota Memphis, saat itu masyarakat sedang istirahat makan siang. Dan tiba-tiba Musa a.s. melihat perkelahian antara dua orang yaitu seorang dari Bani Israil dan seorang lagi dari bangsa Qibthi, karena kewalahan orang dari Bani Israil berteriak meminta tolong dan karena kasihan Musa a.s. pun berusaha untuk meleraikan mereka dan mendamaikannya akan tetapi bangsa Qibthi tersebut menolak dan bersikap memusuhi

⁴⁸.R.M.T.H Mudodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), h. 490.

Musa a.s. maka dipukulullah laki-laki dari bangsa Qibthi sampai jatuh ketanah dan tanpa disengaja pukulannya tersebut membuat bangsa Qibthi meninggal seketika.

Ketika Musa a.s. tersadar ia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhan karena ia sungguh tidak bermaksud membunuhnya. Tidak sampai disitu Musa a.s. mendapati lagi orang Bani Israil yang telah ia tolong berteriak lagi meminta tolong, dan diketahuilah bahwa orang tersebut ternyata tukang berkelahi maka Musa a.s. memarahi, dan ketika Musa a.s. hendak meninjunya orang tersebut berteriak dan menuduhh Musa a.s. telah berbuat sewena-wenang dan berniat akan mengulangi perbuatan keji yaitu membunuh orang lagi. Perkataan tersebut didengar oleh lawan berkelahinya dan segera melapor kepada para penguasa bahwa Musa a.s. adalah pembunuh yang dicari.

Dari kejadian tersebut datanglah seseorang yang bernama Khizqil salah seorang keluarga dari Firaun yang beriman dan mengatakan kepada Musa a.s. bahwa ia sedang dicari oleh para penguasa karena telah membunuh. Khizqil pun menasehati Musa a.s. agar segera melarikan diri keluar ke negeri Mesir supaya terhindar dari hukuman mati.⁴⁹ Akhirnya dengan sembunyi-sembunyi dan tanpa membawa bekal, Musa melarikan diri tanpa tujuan dan tidak mengenal jalan sama sekali, Musa a.s. terus berjalan tanpa mengetahui tempat mana yang akan membawanya benar-benar aman dari jangkauan penguas Mesir. Di tengah panas terik perjalananya Musa a.s. berteduh di bawah pohon rindan sambil berdoa kepada Allah swt. agar membimbingnya menuju jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:22.

⁴⁹.R.M.T.H Mudodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012), h. 492.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.”⁵⁰

Dan pada akhirnya Musa menuju ke Negeri Madyan. Tanpa ada keluarganya satupun di kota tersebut.

D. Diangkat Menjadi Menantu Oleh Nabi Syuaib

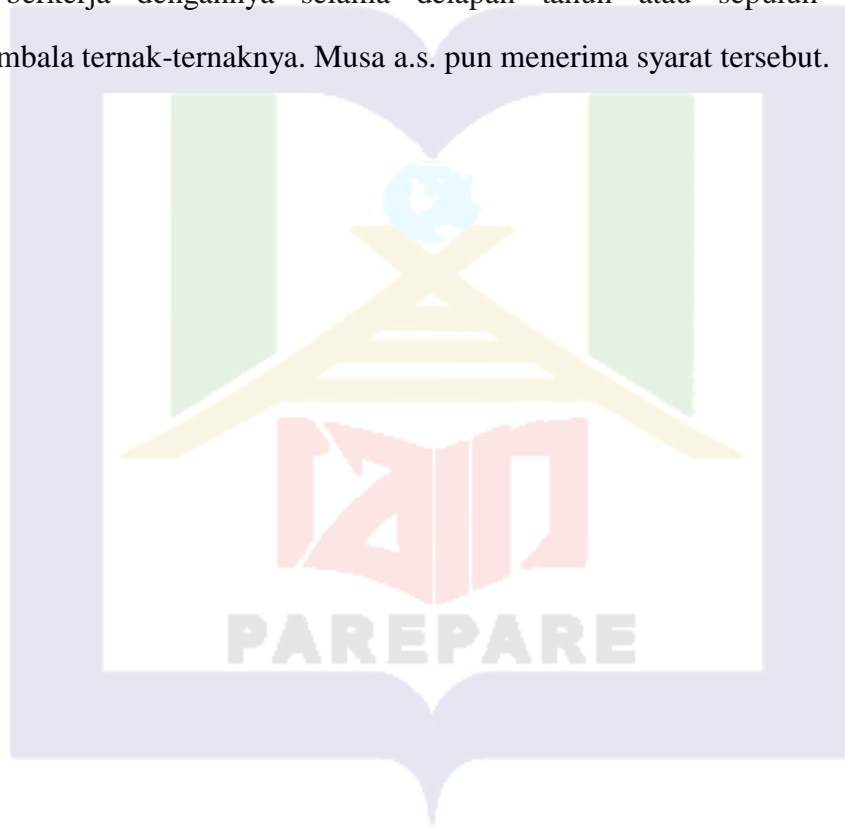
Ketika sedang melepaskan lelahnya di bawah pohon tersebut, tiba-tiba Musa a.s. melihat sekelompok orang yang sedang mengiring ternak mereka menuju ke sebuah sumber mata air, yang merupakan satu-satunya tempat untuk memberi minum ternak maka mereka saling desak-desakkan dan saling mendahului. Lalu Musa a.s. melihat dua orang gadis yang diam saja tidak meminumkan kambingnya karena selalu didahului oleh para laki-laki penggembala. Akhirnya Musa a.s. datang untuk membantunya memberikan minum kepada ternaknya.

Setelah Musa a.s. menolong dua gadis tersebut Musa a.s. kembali berteduh dan terus berdoa kepada Allah swt. untuk memohon makanan karena sudah seharian ia tidak makan. Tidak lama kemudian datanglah salah seorang gadis yang baru ia tolong sembari berkata kepada Musa a.s. “ayahku mengundang tuan untuk datang kerumah kami, karena ayahku hendak membalas kebaikan tuan”. Maka pergilah Musa a.s. bersama gadis tersebut menuju suatu tempat, sampai disana Musa a.s. bertemu dengan ayah kedua gadis yang tidak lain adalah Nabi Syuaib. Dirumah Nabi Syuaib, Musa a.s. dijamu dengan hormat, kemudian Musa a.s. menceritakan semua peristiwa yang dialaminya sampai ia dikejar-kejar oleh tentara Firaun maka

⁵⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 546.

berkatalah Nabi Syuaib “Janganlah engkau takut sesungguhnya engkau telah lepas dari kaum yang zalim”.⁵¹

Maka ketika pembicaraan keduanya telah selesai Musa a.s. pun bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya, akan tetapi ia ditahan oleh salah satu anak Nabi syuaib untuk tidak dilepaskan begitu saja dan membiarkan Musa a.s. tinggal dan ikut menjaga ternak-ternaknya. Kemudian Nabi syuaib berniat untuk menikahkan salah satu putrinya dengan Musa a.s. dengan mas kawin tenaga kerja, dimana Musa a.s. harus bekerja dengannya selama delapan tahun atau sepuluh tahun untuk mengembala ternak-ternaknya. Musa a.s. pun menerima syarat tersebut.



⁵¹Irfan Sagita, *Intertekstuan Kisah Nabi Musa Dalam Buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada “Al-Qur’an, Skripsi .UMM: 2017. h. 45.*

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diangkatnya Nabi Musa a.s. Menjadi Seorang Nabi dan Rasul

Setelah menyelesaikan perjanjiannya dengan Nabi Syuaib dan tinggal di Madyan selama sepuluh tahun, Musa a.s. pun berangkat ke Mesir. Menurut beberapa ahli tafsir dan ulama-ulama lainnya bahwa Musa a.s. sangat rindu terhadap keluarganya di Mesir, karena itulah Musa a.s. pergi menemui keluarganya yang berada di Mesir.⁵² Selama perjalanan bersama keluarga, Istri dan anak-anaknya, Musa a.s. memanfaatkan kambing-kambing yang dibawanya sebagai bekal konsumsi selama dalam perjalanan.

Pada suatu malam yang gelap gulita, Musa a.s. bersama keluarganya sampai pada satu tempat yang aneh dan tidak mengetahui arah jalan menuju tempat tujuannya, Musa a.s. pun berusaha menghidupkan api untuk dijadikan sebagai penerangan, akan tetapi tidak ada api yang dapat menyala. Sementara itu keadaan alam sekitar sudah semakin gelap dan pekat hingga hawa dingin yang semakin menyengat.

Dalam kondisi tersebut Musa a.s. melihat dari kejauhan nyala api dan berniat untuk mengambilnya, lalu Musa a.s. berangkat ke tempat nyala api tersebut. Kemudian meminta kepada istrinya untuk bersabar menunggu sampai datangnya api yang dapat dipergunakan untuk menerangkan dan menghangatkan diri. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:29.

⁵²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi AlFarmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 408-409.

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (disini) sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.”⁵³

Sesampainya di tempat nyala api itu, Musa a.s. sangat terheran-heran menyaksikan bahwa api yang menyala terus-menerus tanpa henti. Menurut beberapa ahli tafsir dari kalangan ulama salaf dan ulama khalaf berkata “ketika Musa a.s. menuju api yang dilihatnya dan telah sampai kepadanya, Musa a.s. mendapatkan api itu berkobar pada sebatang pohon hijau yang berduri. Musa a.s. berhenti dengan penuh kekaguman melihat api yang tetap berkobar pada sebatang pohon hijau itu. Pohon tersebut terletak di sebelah barat bukit bagian kanan”.⁵⁴

Saat itu Musa a.s. berada disebuah lembah yang bernama Thuwa atau dinamakan sebagai bukit Tursina. Musa a.s. menghadap ke arah kanan kiblat sedangkan pohon tersebut berada di sebelah kanannya dari sisi kiri barat. Tiba-tiba terdengar suara yang tidak ia ketahui dari mana datangnya. Di tempat itulah Allah swt. menyeru kepada Musa a.s. diperintahkan untuk melepaskan kedua sandalnya sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan sebagai tempat yang penuh berkah khususnya pada malam itu.

Menurut Ahli kitab, Musa a.s. menutupkan kedua tangan ke wajahnya karena silau akibat sangat terangnya cahaya tersebut. Dan di tempat itulah Allah swt.

⁵³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 548.

⁵⁴Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi AlFarmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 410.

berbicara secara langsung kepada Musa a.s.. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:30.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوَسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam.”⁵⁵

Di bukit Tursina inilah Musa a.s. diangkat menjadi Nabi dan Rasul Oleh Allah swt. untuk menyampaikan Risalah-Nya kepada kaumnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Thaha/20:41.

وَأَصْطَفَيْتَكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.⁵⁶

Allah swt. juga berfirman dalam Q.S Al-A’raf/7:144

قَالَ يَمْوَسَىٰ إِنِّي أَصْطَفَيْتَكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمَىٰ فَاخُذْ مَا آتَيْتَكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-firman-Ku, sebab itu berpengangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁵⁷

⁵⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 548.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 434

⁵⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 225.

Di tempat itu juga Allah swt. memberitahukan kepada Musa a.s. bahwa dunia bukanlah negeri yang abadi, karena sesungguhnya akhiratlah negeri yang abadi setelah hari kiamat yang pasti akan terjadi kedatangannya. Allah swt. juga memerintahkan agar Musa a.s. berusaha beramal untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan hari pembalasan, menghindari orang-orang yang tidak beriman terhadap hari Kiamat, yang durhaka kepada Allah swt., dan yang hanya mengikuti hawa nafsunya. Dan Allah swt. memberi informasi kepada Musa a.s. dengan berbicara langsung kepadanya dengan cara yang halus sekaligus menjelaskan kepada Musa a.s. bahwa Allah swt. Mahakuasa atas segala sesuatu.

B. Rujukan Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Musa a.s.

Kisah Nabi Musa a.s. adalah kisah yang paling disebutkan dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 166 kali, dan kisahnya tertulis dalam 36 surah.⁵⁸ Dan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sebagian ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa a.s. dari sebelum Nabi Musa a.s. menyebarkan risalah-Nya kepada kaumnya di Mesir terutama kepada Firaun. Dan ayat-ayat ini akan dijelaskan pada struktural kisah Nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur Intrinsik. Ayat-ayat tersebut diantaranya:

Surah	Arti	Ayat	Analisis Ayat
Maryam	Dan ceritakanlah Kisah Musa di dalam kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang tulus dan dia adalah seorang Rasul Dan Nabi. ⁵⁹	وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا	Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah tema, dimana Allah swt. berfirman pada ayat ini untuk menceritakan kisah Nabi Musa a.s. karena dia adalah orang yang tulus.

⁵⁸Tim Ar-Rahman, *Ensklipodia 25 Nabi dan Rasul*. Emir, 2017. h. 217-218.

⁵⁹Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Abudurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Ter. Najib Junaidi, (Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 418.

			Dan pada ayat ini juga terdapat Unsur dialog, yang dimana ayatnya mengandung unsur dialog Prolog atau ayat pembuka.
Al-A'raf	Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku telah memilih kamu atas manusia lain untuk membawa risalahKu dan berbicara langsung denganKu. Maka berpegang Teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu. Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. ⁶⁰	قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمَىٰ فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٧٠﴾	Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, karena Nabi Musa a.s. adalah gambaran tokoh yang memiliki peran penting sebagai manusia yang terpuji dan menjadi manusia pilihan Allah swt.
Al-Qashash	Sungguh Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. ⁶¹	إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّنَّ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُدْبِحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦١﴾	Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, dimana dijelaskan bahwa Firaun adalah manusia yang telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, oleh karena itu Firaun ini merupakan tokoh antagonis pada kisah Nabi Musa a.s.
Al-Baqarah	Dan (ingatlah), ketika Kami selamatkan kamu dari Fir'aun dan bala tentaranya menimpakan kepadamu siksaan	وَإِذْ جَعَلْنَاكَ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ	Pada ayat ini juga unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan sebagaimana yang

⁶⁰Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Abudurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Ter. Najib Junaidi, (Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 648.

⁶¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 255.

	<p>yang seberat-beratnya. Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.⁶²</p>	<p>دَسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦٢﴾</p>	<p>telah dijelaskan sebelumnya bahwa Firaun adalah tokoh antagonis yang mempunyai sifat kejam dan zalim terhadap rakyatnya, sampai-sampai mengeluarkan peraturan yang di luar nalar Manusia yaitu, menyembelih bayi laki-laki.</p>
<p>Al-Qashash</p>	<p>Dan Kami ilhamkan ibunya Musa, “susilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”⁶³</p>	<p>وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَن أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٣﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, dimana dijelaskan bahwa ibu Musa a.s. adalah tokoh protagonis yang wajib ada dalam kisah ini, karena tanpa tokoh ini kisah Musa a.s. tidak akan berlanjut, dijelaskan juga pada ayat ini ketika ibu Musa merasa khawatir terhadap anaknya karena peraturan Firaun yang berlaku pada saat itu, sehingga datanglah Allah swt. memberikan ilham kepada ibu Musa a.s.</p>

⁶²Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Abudurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Ter. Najib Junaidi, (Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 54.

⁶³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

	(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada Ibumu sesuatu yang di ilhamkan. ⁶⁴	<p>إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ</p> <p style="text-align: right;">﴿٢٥﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh ibu Musa a.s. adalah tokoh protagonis yang diberikan ilham kepada Allah swt. untuk menghanyutkan bayinya ke sungai Nil.</p>
Thaha	(yaitu) letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia kesungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku. Dan agar engkau diasu dibawah pengawasan-Ku. ⁶⁵	<p>أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ^٤ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي</p> <p style="text-align: right;">﴿٢٦﴾</p>	<p>Pada ayat ini merupakan lanjutan dari tokoh ibu Musa a.s. yang sedang menghanyutkan bayinya ke sungai Nil, sehingga bayi Musa a.s. akan diambil oleh Firaun.</p>
	(yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Firaun), ‘bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’	<p>إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ^٥ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ^٦ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, dimana ayat ini menjelaskan tentang saudara perempuan Musa a.s. yang sedang berjalan dan</p>

⁶⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.435.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.434.

	<p>maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan kami telah mencoba dengan beberapa cobaan (yang berat) lalu engkau tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.⁶⁶</p>	<p>فُتُونَا ۖ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَيَّ قَدَرًا يَمْؤِسُكَ ۖ</p>	<p>menemukan keluarga Firaun yang sedang mencari ibu susuan untuk Musa a.s. maka Maryam saudara perempuan Musa memberitahukan orang tersebut bahwa dia tahu siapa yang akan memeliharanya.</p>
Al-Qashash	<p>Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “ikutilah dia (Musa)” maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.⁶⁷</p>	<p>وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۖ</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh saudara perempuan Musa a.s. adalah Maryam. Dan pada ayat ini juga terdapat unsur dialog yaitu unsur dialog monolog yang merupakan dialog monolog ibunya untuk menyuruh Maryam mengikuti jejak bayi Musa a.s.</p>
	<p>Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-</p>	<p>وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ</p>	<p>Pada ayat ini merupakan persamaan dari ayat</p>

⁶⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 434.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

	<p>perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu, maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?”⁶⁸</p>	<p>قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُمْ نَصْحُونَ ﴿٦٨﴾</p>	<p>sebelumnya dimana tokoh Maryam memberitahukan kepada keluarga Firaun bahwa dia tahu keluarga yang akan memelihara dan berlaku baik kepada Musa a.s. yang tak lain adalah keluarganya sendiri.</p>
	<p>Dan istri Firaun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari.⁶⁹</p>	<p>وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, dimana tokoh istri Firaun yaitu Asiah binti Muzahim. Dan pada terdapat juga unsur dialog monolog dimana Asiah membujuk Firaun untuk mengangkatnya menjadi seorang anak.</p>
	<p>Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi, yang seorang dari golongan (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan</p>	<p>وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتِتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعْنَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan, dimana dijelaskan bahwa ketika Musa a.s. keluar ke kota Memphis untk bejalan-jalan, maka dia mendapati dua tokoh yaitu tokoh dari Bani Israil dan tokoh Dari Bani Qibthi yang sedang berkelahi.</p>

⁶⁸Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

	<p>kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dan dia (Musa) berkata, “ini adalah perbuatan setan, sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.”⁷⁰</p>	<p>مُضِلُّ مُبِينٌ ﴿١٠﴾</p>	
	<p>Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, “engkau sungguh orang yang nyata-nyata sesat.”⁷¹</p>	<p>فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي آسْتَنْصَرُهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١١﴾</p>	<p>Ayat ini merupakan sambungan dari ayat sebelumnya dimana Musa a.s. merasa ketakutan berada di kota tersebut, dan ketika sedang merenungi perbuatan yang telah dia lakukan sebelumnya, maka dia bertemu lagi dengan orang dari Bani Israil dan berteriak meminta tolong lagi.</p>
	<p>Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau</p>	<p>فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَمْوَسَىٰ أَرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٢﴾</p>	<p>Pada ayat ini merupakan sambungan juga dari ayat sebelumnya dimana memiliki unsur tokoh dan penokohan, maka terdapat juga unsur dialog monolog di dalamnya.</p>

⁷⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.545.

⁷¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.545-546.

	<p>hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”⁷²</p>		
	<p>Dan seseorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.”⁷³</p>	<p>وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٥٦﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan yaitu seorang laki-laki yang bernama Khizqil datang memberikan nasehat kepada Musa a.s. pada ayat ini juga terdapat unsur dialog monolog.</p>
	<p>Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” kedua perempuan itu menjawab, “kami tidak dapat memberi</p>	<p>وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ أُمَّرَاتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٥٧﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan yaitu dua perempuan yang sedang memberikan makan kepada ternaknya. Dan pada ayat ini terdapat juga unsur dialog</p>

⁷²Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

⁷³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

	<p>minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang yang tua yang telah lanjut usianya.”⁷⁴</p>		
	<p>Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (syuaib) berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”⁷⁵</p>	<p>فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُدُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٢﴾</p>	<p>Pada ayat ini merupakan sambungan dari ayat diatas dimana terdapat unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan dua perempuan.</p>
	<p>Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar”.</p>	<p>وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلَقَّاهُ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٣﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur dialog monolog</p>
	<p>Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu</p>	<p>قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَتَّابَتْ</p>	<p>Pada ayat ini terdapat unsur intrinsik di</p>

⁷⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.547.

	<p>berkata, “wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”⁷⁶</p>	<p>أَسْتَجِرُّهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦٦﴾</p>	<p>dalamnya yaitu unsur dialog antara anak perempuan Nabi Syuaib, Nabi syuaib, dan Nabi Musa.</p>
	<p>Dia (Syuaib) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”⁷⁷</p>	<p>قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٧﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur tokoh dan penokohan yaitu tokoh nabi Syuaib yang ingin menikahkan salah seorang dari putrinya kepada Musa a.s. akan tetapi dengan syarat yang harus dipenuhi oleh Musa a.s. dan pada ayat ini juga terdapat unsur dialog didalamnya.</p>
	<p>Dia (Musa) berkata, “itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah</p>	<p>قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نُقُولُ وَكَيْلٌ ﴿٦٨﴾</p>	<p>Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur dialog kepada Nabi Syuaib, bahwa dia sanggup memenuhi syarat tersebut.</p>

⁷⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 547.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.547.

	menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.” ⁷⁸		
	Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangat badan.” ⁷⁹	<p>﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾</p>	Pada ayat ini unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur latar dimana ketika Musa a.s. menyelesaikan perjanjiannya dengan Nabi Syuaib maka dia berangkat ke Mesir dan di perjalanannya dia melihat api di gunung.
	Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam.” ⁸⁰	<p>﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوِسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾</p>	Sebagaimana ayat sebelumnya bahwa ayat tersebut mengandung unsur instrinsik yaitu latar maka pada ayat ini merupakan sambungan dari ayat sebelumnya, dimana ketika Musa a.s. telah sampai di gunung tersebut atau disebut sebagai gunung tursina maka Allah swt. berbicara langsung kepada Musa a.s.
An-Naml	(ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, “sungguh, aku melihat	<p>﴿ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ</p>	Pada ayat ini merupakan persamaan pada dua ayat sebelumnya

⁷⁸Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 548.

⁷⁹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.548.

⁸⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.548.

	<p>api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api).”⁸¹</p>	<p>أَوْ آتِيكُمْ بِشَهَابٍ مِّمَّنْ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾</p>	<p>akan tetapi berbeda surah. Dan unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya adalah unsur latar</p>
	<p>maka ketika dia tiba disana (tempat api itu), dia diseru. “Telah diberkahi orang-orang yang berada didekat api, dan orang-orang yang berada disekitarnya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.”⁸²</p>	<p>فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧﴾</p>	<p>Ayat ini pun sama dengan ayat sebelumnya, dimana di dalamnya terdapat unsur intrinsik latar.</p>

C. Struktural Kisah Nabi Musa a.s. Dengan Menggunakan Unsur Instrinsik

Tidak semua ayat menceritakan kisah nabi Musa a.s. secara detail, sebagian ayat ada yang menyinggung tentang Musa a.s. disebutkan dalam konteks sebagai pelajaran untuk diambil hikmah ceritanya. Dan sementara sebagian ayat menceritakan kisah Nabi Musa a.s. secara jelas. Kisah Nabi Musa a.s. tidak dihadirkan dalam satu surah akan tetapi terbagi-bagi dalam berbagai surah. Sehingga peneliti menggunakan bentuk struktural pada kisah nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur instrinsik agar memudahkan untuk mengetahui bentuk kisahnya. Bentuk struktural kisah nabi Musa a.s. dengan menggunakan unsur instrinsik terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

⁸¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.530.

⁸²Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.530-531.

1. Tema

Kisah nabi Musa a.s. adalah kisah yang sangat luar biasa yang kisah paling banyak diceritakan dalam al-Qur'an dibandingkan dengan kisah Nabi yang lain. Dalam kisah Nabi Musa a.s. dari segi bangunannya mengisahkan tentang perjalanan Nabi dan kehidupannya dari dia kecil, diangkat menjadi seorang anak angkat dari Firaun dan kehidupan Nabi Musa a.s. ketika dewasa.

Kisah Nabi Musa a.s. ini diawali dengan kekejaman Firaun dari dia menindas masyarakat kelompok yang miskin sampai pada pembunuhannya terhadap bayi laki-laki yang baru lahir. Dan ilham ibunya Musa a.s. yang menghanyutkan anak kesayangannya ke sungai Nil.

Kisah ini memiliki karakter yang unik dimana kisahnya tidak di muat dalam satu surah akan tetapi terbagi-bagi dalam al-Qur'an, kisah ini juga berbeda dengan kisah Nabi-Nabi yang lain dimana kisahnya dimuat dalam satu surah seperti Nabi Yunus, Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim.

Dan dengan demikian dapat kita ketahui bahwa tema pada kisah ini adalah Kisah Nabi Musa a.s. dengan kandungan isi kisahnya sangat luar biasa. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Maryam/19:51.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi.⁸³

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa, Allah swt. sesudah menceritakan kisah Ibrahim, Nabi kekasih Allah disambung dengan cerita Nabi Musa, Nabi yang

⁸³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 424.

berbicara langsung kepada Tuhannya sehingga mendapat julukan “Kaleem”. Musa disebut sebagai Rasul dan Nabi pilihan, karena dia termasuk di antara 5 Rasul yang disebut “Ulul Azmi”, artinya yang mempunyai kemauan keras dan keteguhan hati. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.⁸⁴

Kisah Nabi Musa a.s. memuat tema dan nama pelaku serta tokoh yang dikisahkan di dalamnya, yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang tidak nampak satu kekurangan apapun.

2. Tokoh dan penokohan

a. Penokohan Nabi Musa a.s.

Penokohan Nabi Musa a.s. dalam cerita atau kisah ini, yaitu sebagai tokoh sentral/utama, karena semua kejadian yang dikisahkan pada kisah ini terus berkaitan dengan kejadian yang menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain adalahh pembantu, karenyalah mereka selalu muncul dan hilang sesuai dengan kebutuhan kisah.

Sebagai tokoh sentral dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, sekaligus menjadikan namanya sebagai judul kisah. Dari gambaran tersebut tokoh Musa a.s., tampak bahwa Musa a.s. dalam kisah ini adalah tokoh sentral yang memerankan peran utama dalam cerita ini. Musa a.s. adalah tokoh protagonis, karena ia adalah gambaran tokoh yang berperan penting sebagai sifat keutamaan yang terpuji, dan menjadi sebagai salah seorang manusia pilihan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-A'raf/7:144.

⁸⁴Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1 jilid 5, 1994). h. 209.

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.⁸⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah swt. menyatakan bahwa Aku telah memilih dan mengutamakan kamu wahai Musa dari semua manusia dengan membawa risalah dan dapat mendengar firman Allah swt, karena itu terimalah apa yang sudah diberikan Allah kepadamu dan jadilah orang yang selalu bersyukur, sebab semua yang diberikan oleh Allah swt. itu besar dan lebih utama.⁸⁶

b. Penokohan Firaun

Penokohan tokoh Firaun dalam kisah ini merupakan termasuk juga dalam tokoh utama karena kemunculannya dari awal kisah sampai akhir kisah, tokoh ini juga merupakan bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan corak yang memiliki sifat dan berperan sebagai tokoh antagonis.

Tokoh ini memegang peran penting karena telah menerima Musa a.s sebagai anak angkatnya yang dimana dia sendiri yang memiliki aturan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang baru lahir.

Tokoh Firaun berperan sebagai seorang raja yang zalim terhadap rakyatnya dan selalu menindas orang-orang yang tidak bersalah, Firuan juga

⁸⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 255.

⁸⁶Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, jilid 6, 1994). h. 474.

adalah seorang raja yang perintahnya harus selalu dituruti bagaimanapun itu terutama dengan perintah untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir dan membiarkan anak perempuan untuk hidup. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat keusakan.⁸⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di atas bumi ini. Dia menjadikan penduduk mesir berpecah-belah dengan menindas sebagian dari mereka, yaitu Bani Israil yang merupakan penduduk Mesir terbaik pada saat itu. Mereka diperbudak dan dipaksa kerja malam dan siang. Anak-laki-lakinya disembelih karena suatu ramalan tentang mimpinya dimana aka ada seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan meruntuhkan kerajaannya, sehingga Firaun memberikan perintah untuk membunuh setiap bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan tetap hidup.⁸⁸

Sebagaimana firman Allah swt. terdapat juga dalam Q.S Al-Baqarah/2:49.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 543.

⁸⁸ Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1 1994). h. 140.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
 وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.⁸⁹

c. Penokohan Ibu Musa a.s.

Penokohan tokoh Ibu Musa a.s. dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya pada awal kisah, tokoh ini merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita, yang memiliki sifat sebagai protagonis, mengingat bahwa perannya adalah sebagai seorang ibu yang membawakannya turut dalam menentukan jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh ini cerita tidak akan berlanjut. Karena sebagaimana ibunya Musa a.s. adalah orang yang diberikan ilham oleh Allah untuk menghanyutkan anaknya ke sungai, dan jangan khawatir terhadapnya karena Allah swt. sendiri yang akan menyalamatkannya.

Dari sudut penokohan, tokoh ini melambangkan sosok ibu yang luar biasa sabar, ikhlas dalam mengikhhlaskan kepergian anak tersayangannya, dan tokoh ini juga bisa di gambarkan bahwa ia adalah seorang ibu yang memiliki rasa kasih sayang yang luar biasa. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:7.

⁸⁹ Ayat ini menceritakan tentang bagaimana Allah menyelamatkan Bani Israil dari siksaan yang dilakukan oleh Firaun dan para pengikutnya dimana mereka telah melakukan berbagai siksaan yang diberikan kepada Bani Israil. Mereka juga menyembelih bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan untuk dijadikan sebagai pelayan. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 9.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ
 إِنَّا رَأَدُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami ilhamkan ibunya Musa, “susilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.”⁹⁰

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika Ibu Musa a.s. mengandung, Allah tidak menampakkan tanda-tanda kehamilan pada diri sang ibu, sehingga tidak sampai menarik perhatian orang-orangnya Firaun, akan tetapi alangkah sedihnya dan resah hatinya sang ibu ketika bayi Musa a.s. lahir dan diketahui bahwa ia seorang laki-laki. Selagi ibu Musa a.s. dalam keadaan resah dan bingung tidak mengetahui apa yang harus dia perbuat untuk menyelamatkan nyawa bayinya yang baru lahir itu, tiba-tiba datanglah ilham dari Allah swt. agar dia menyusuinya kemudian menghanyutkan ke sungai Nil.⁹¹

Sebagaimana firman Allah swt. terdapat juga dalam Q.S Thaha/20:38,39.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada Ibumu sesuatu yang di ilhamkan.⁹²

⁹⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.543.

⁹¹Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 6, 1994). h. 142.

⁹²Ayat ini menjeaskan tentang ketika ibu Musa a.s. merasa khawatir terhadap anaknya akan disembelih oleh pengikut Firaun, dan akhirnya Allah mengilhamkan kepada ibu Musa untuk jangan

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ لَهٗ
 وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ۖ

Terjemahnya:

(yaitu) letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia kesungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku. Dan agar engkau diasuh dibawah pengawasan-Ku.⁹³

Pada ayat ini dijelaskan bahwa hanyutkanlah bayi Musa a.s. ke sungai Nil setelah dimasukan kedalam sebuah peti. Akan tetapi Allah swt. berkehendak lain, bahwa yang dihindari oleh Firaun akhirnya tumbuh dan dibesarkan di istana Firaun. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah swt. “supaya diambil oleh musuhKu dan musuhmu.⁹⁴

d. Penokohan Maryam

Tokoh Maryam saudari Musa a.s. dalam cerita ini termasuk tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh utama yang memiliki sifat protagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh ini cerita tidak akan berlanjut. Tokoh ini muncul pada awal cerita.

Tokoh maryam ini adalah tokoh yang selalu menjadi pemantau tentang kabar Musa a.s., diaman ia selalu memperhatikan adik kesayangannya agar terlihat sehat tanpa di lukai, Maryam juga memberikan informasi kepada ibunya bahwa Musa a.s. diambil oleh keluarga Firaun ketika dihanyutkan ke

Khawatir terhadap bayinya. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.435.

⁹³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.434.

⁹⁴Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 5, 1994). h. 246.

sungai Nil. Dan dia juga yang memberitahukan ibunya bahwa istana sedang mencari ibu susuan yang bisa menyusui Musa a.s. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Thaha/20:40.

إِذْ تَمْشِي أُحْتَاكِ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمَمِكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَرَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمْوَسَىٰ ۗ ﴿٤٠﴾

Terjemahanya:

(yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Firaun), ‘bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan kami telah mencoba dengan beberapa cobaan (yang berat) lalu engkau tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.⁹⁵

Sebagaimana firman Allah terdapat juga dalam Q.S Al-Qashash/28:11, 12.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِ ۖ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۗ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “ikutilah dia (Musa)” maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.⁹⁶

Ayat tersebut menjelaskan tentang ibu Musa a.s. menyuruh saudara perempuannya untuk pergi mencari informasi tentang Musa a.s., dimanakah

⁹⁵Pada ayat ini diceritakan bahwa ketika saudara perempuan Musa a.s. berjalan ke pasar ia mendengar bahwa istana sedang mencari seorang perempuan yang bisa menyusui Musa a.s. akhirnya saudara perempuan Musa a.s. memberitahukan kepada orang tersebut bahwa dia tahu orang yang akan menyusui bayi tersebut. Begitulah Nabi Musa a.s. dikembalikan kepada Ibunya. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 434.

⁹⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

dia dibawa dihanyutkan oleh arus sungai Nil. Dan ditemukanlah bayi Musa a.s. oleh saudara perempuannya yaitu dimana dia telah diambil oleh Firaun sebagai keluarga.

﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu, maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?”⁹⁷

e. Penokohan Asiah binti Muzahim

Penokohan tokoh Asiah dalam cerita ini termasuk tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh utama yang memiliki sifat protagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalannya cerita. Dimana dialah yang merayu Firaun untuk mengangkat bayi Musa a.s. menjadi seorang anak angkat, karena dia telah menjadi penyejuk hati Asiah.

Dari tokoh Asiah ini melambangkan sosok wanita yang cantik, terhormat, dan penuh kasih sayang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:9.

﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾

Terjemahnya:

⁹⁷ Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah swt. mencegah Musa untuk menyusui kepada perempuan-perempuan yang akan menyusunya, sampai datang saudara perempuan Musa a.s. dan mengatakan “maukah aku tunjukkan kepadamu perempuan yang akan menyusunya dan berlaku baik kepadanya”. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

Dan istri Firaun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari.⁹⁸

Pada ayat tersebut di jelaskan ketika Firaun melihat bayi Musa a.s. dia langsung ingin membunuhnya akan tetapi langsung dicegah oleh istrinya yaitu Asiah dan berkata “janganlah engkau membunuh dia, aku berharap mudah-mudahan anak ini bermanfaat kepada kita, atau kita ambil dia sebagai anak yang merupakan penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.” Dan mereka tidak mengetahui dan sama sekali tidak terlintas dalam pikiran Firaun bahwa bayi yang ia pungut dari sungai Nil, kelak akan menjadi penyebab runtuhnya kerajaan Firaun.⁹⁹

f. Penokohan Pemuda Bani Israil dan orang Qibthi

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Akan tetapi kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung peran perjalanan hidup Musa a.s. ketika ia beranjak dewasa sampai membunuh salah seorang dari mereka.

Dari sudut pandang penokohan, tokoh ini adalah tokoh yang memiliki sifat suka berkelahi. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:15.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعْتَبَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

⁹⁸Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.544.

⁹⁹Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 6, 1994). h. 142.

Terjemahnya:

Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi, yang seorang dari golongan (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa menjunjnya, dan matilah musuhnya itu. Dan dia (Musa) berkata, “ini adalah perbuatan setan, sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.”¹⁰⁰

Pada ayat tersebut di jelaskan bahwa ketika suatu hari Musa a.s. masuk ke kota Memphis di waktu siang hari, saat penduduknya sedang beristirahat dan kota Memphis dalam keadaan sunyi, maka Musa a.s. mendapatkan dua orang yang sedang berkelahi. Salah seorang tersebut adalah dari Bani Israil dan satunya lagi dari bangsa Qibthi. Maka seorang dari Bani Israil tersebut berteriak dan meminta tolong untuk mengalahkan orang dari bangsa Qibthi tersebut, maka Musa a.s. memukulnya sampai meninggal seketika.¹⁰¹

Sebagaimana Firman Allah swt. terdapat juga dalam Q.S Al-Qashash/28:18, 19.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي آسْتَنْصَرُهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ^{١٠٠} قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, “engkau sungguh orang yang nyata-nyata sesat.”¹⁰²

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.545.

¹⁰¹Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1 1994). h. 147.

¹⁰²Di ayat ini dijelaskan ketika Musa a.s. telah membunuh orang tersebut dia mulai ketakutan dan cemas, menunggu-nunggu dengan rasa khawatir akibat perbuatannya. Maka ketika Musa a.s. sedang berjalan dia mendapati orang yang kemarin yang dia tolong, berteriak meminta tolong lagi untuk melawan musunya. Maka Musa a.s. berkata “Kamu benar-benar orang yang sesat dan suka

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا
بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, “Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”¹⁰³

Pada ayat ini menjelaskan bahwa ketika Musa a.s. hendak memegang dengan keras orang Qibthi yang menjadi musuh keduanya itu, orang dari Bani Israil mengira bahwa dialah yang hendak di pukul oleh Musa a.s. maka berteriaklah dia dengan ketakutan “apakah engkau hendak membunuhku sebagaimana engkau telah membunuh seorang manusia kemarin?” perkataan tersebut didengar seseorang, maka berlarilah orang tersebut untuk melapor kepada Firaun.

g. Penokohan Khizqil

Penokohan tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap dalam perjalanan hidup Musa a.s. tanpa kehadiran tokoh ini entah apa yang akan terjadi pada hidup Musa a.s. di masa yang akan datang.

Dari sudut penokohan, tokoh ini memiliki sifat yang baik karena telah menolong Musa a.s. dari kejaran penguasa Mesir ketika itu. Dimana tokoh ini memberitahukan kepada Musa a.s. untuk melarikan diri dari negeri Mesir

berkelahi. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.545-546.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

karena para penguasa sedang mencarinya untuk diberi hukuman. Tokoh ini juga adalah keluarga dari Firaun. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Qashash/28:20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ
إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan seseorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.”¹⁰⁴

Pada ayat ini dijelaskan bahwa, Allah swt. berfirman: “seseorang laki-laki dari ujung kota tergesa-gesa dengan mengambil jalan menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh orang-orangnya Firaun yang dikirim untuk menangkap Musa a.s. Maka berkatalah kepada Musa a.s.: “Wahai Musa, ketahuilah bahwa para pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sesudah mereka mengetahui bahwa engkau yang telah membunuh orang Qibthi dari kaum Firaun, maka segeralah engkau pergi keluar kota ini, jika engkau ingin selamat, terimalah nasehatku ini, yang aku berikan kepadamu secara ikhlas dan jujur”.¹⁰⁵

h. Penokohan Dua Perempuan

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

¹⁰⁵Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 6, 1994). h. 2149.

dan mendukung peran perjalanan hidup Musa a.s. dimulai ketika ia melarikan diri dari negeri Mesir dan bertemu mereka di kota Madyan.

Dari sudut penokohan, tokoh ini adalah tokoh yang memiliki sifat yang baik, taat kepada orang tuanya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:23, 25.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
 قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” kedua perempuan itu menjawab, “kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang yang tua yang telah lanjut usianya.”¹⁰⁶

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Musa a.s. telah sampai ke kota Madyan dia melihat dua perempuan yang sedang menghalu ternaknya agar tidak menyerbu ternak-ternak yang lain. Karena kasihan Musa a.s. menghampiri kedua perempuan tersebut dan berkata “apakah urusanmu? Dan mengapa kamu tidak membawa air?” kedua perempuan itu menjawab, “kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala itu mengosongkan tempat ini dan memulangkan ternaknya, sedang bapak kami yang sepatutnya mengembala ternak ini adalah orang yang sudah sangat lanjut usianya dan

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.546.

tidak dapat melakukan pekerjaan”. Mendengar jawaban tersebut, bersegeralah Musa a.s. menolongnya.¹⁰⁷

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami” ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, “janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”¹⁰⁸

i. Penokohan Nabi Syuaib

Penokohan tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap perjalanan hidup Musa a.s., tanpa kehadiran tokoh ini maka entah apa yang akan terjadi pada hidup Musa a.s ketika berada di kota Madyan.

Dari sudut penokohan, tokoh ini memiliki sifat yang baik dan memberikan tempat tinggal di kota Madyan tapi dengan syarat Musa a.s. harus menikah dengan Putrinya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:27.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي تَمَنِّيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ

¹⁰⁷Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 6, 1994). h. 151.

¹⁰⁸Ayat ini menjelaskan ketika Musa a.s. telah menolong kedua perempuan tadi, maka datanglah salah seorang dari keduanya dengan malu-malu, dan memberitahukan Musa a.s. bahwa dia di undang oleh bapaknya untuk memberi balasan atas apa yang telah dia lakukan tadi. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.547.

عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

Dia (Syuaib) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”¹⁰⁹

3. Dialog

Dalam kisah Nabi Musa a.s. terdapat unsur dialog yang akan digunakan yaitu unsur prolog, unsur monolog, dan unsur dialog. Ketiga unsur dialog tersebut ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung tiga unsur dialog tersebut.

Dalam kisah Nabi Musa a.s. peneliti menemukan 1 ayat yang mengandung prolog, 3 ayat yang mengandung monolog, dan 4 ayat yang mengandung dialog. Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog dalam kisah Nabi Musa a.s. maka penulis mengemukakannya dengan rinci sebagai berikut:

a. Ayat-ayat yang Mengandung Prolog

Didalam kisah nabi Musa a.s. terdapat 1 ayat yang menjadi ayat pembuka atau prolog pada kisah ini, yaitu ayat 51 Surah Maryam. Allah swt. berfirman dalam Q.S Maryam/19:51.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

¹⁰⁹Pada ayat ini diceritakan Syuaib akan menikahkan salah seorang putrinya dengan Musa a.s. dengan syarakat dia akan berkerja kepadanya selama delapan tahun atau sepuluh tahun, jika Musa mengenakan sepuluh tahun maka itu termasuk dari sukarela dari Musa a.s. Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.547.

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi.¹¹⁰

Ayat 51 surah Maryam ini menjadi prolog dalam kisah Musa a.s., yaitu sebuah kata awal tentang kisah nabi Musa a.s. dimana Allah swt. sesudah menceritakan Ibrahim maka disambung dengan cerita Nabi Musa a.s.. Musa a.s. disebut sebagai rasul dan nabi pilihan, karena Musa a.s. termasuk diantara lima rasul yang diberi gelar sebagai "Ulul Azmi".

b. Ayat-ayat yang Mengandung Monolog

Dalam kisah nabi Musa a.s. terdapat 4 ayat yang menjadi ayat monolog pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah ayat 9, 11, 20, 25 dalam surah Al-Qashash. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28: 9.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan Istri Firaun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.¹¹¹

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog. Monolog yang terdapat dalam ayat tersebut mengisahkan tentang istri Firaun yang sedang membujuk Firaun untuk tidak membunuh Musa a.s. dan menjadikannya sebagai anak angkat. Yang dapat menyejukkan hati bagi Asiah dan bagi Firaun.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:11.

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 424.

¹¹¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 544.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ^ط فَبَصَّرَتْ بِهِ ^ط عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.¹¹²

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog. Monolog ini mengisahkan tentang ibunya yang menghanyutkan Musa a.s. ke sungai Nil dan menyuruh saudara perempuan Musa a.s. untuk mengikuti adiknya agar tidak terjadi sesuatu kepada Musa a.s.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:19.

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ^ط إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١١٣﴾

Terjemahnya:

Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (Musuhnya) berkata, “wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan engkau tidak bermaksud menjadi salah satu seorang yang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”¹¹³

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog. Monolog ini mengisahkan tentang salah seorang dari Bani Israil yang berkelahi dan dilihat oleh Musa a.s.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:20.

¹¹²Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 544.

¹¹³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 546.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadmu.”¹¹⁴

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog. Monolog ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yaitu Khizqil salah seorang keluarga Firaun yang memberikan informasi kepada Musa a.s. untuk melarikan diri dari kota memphis karena para penguasa sedang mencarinya untuk di bunuh.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:25.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, “mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.”¹¹⁵

Unsur dialog yang terdapat dalam ayat ini yaitu monolog. Monolog ini mengisahkan tentang Nabi Musa a.s. yang kabur dari Mesir menuju ke suatu negeri yaitu negeri Madyan. Dalam perjalanannya Musa a.s. berdoa kepada Allah swt. untuk diberikan petunjuk menuju jalan yang benar.

c. Ayat-ayat yang Mengandung Dialog

Pada kisah nabi Musa a.s. terdapat 5 ayat yang menjadi ayat dialog pada kisah nabi Musa a.s. adapun ayat yang menjadi ayat dialog adalah ayat 23

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 546.

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 546.

surah Al-Qashash dan ayat 26, 27, 28. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Qashash/28:23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
 ۞ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۞

Terjemahnya:

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” kedua perempuan itu menjawab, “kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang yang tua yang telah lanjut usianya.”¹¹⁶

Dialog yang terdapat pada ayat ini yaitu dialog antara Nabi Musa a.s. dengan dua perempuan yang sedang berusaha memberikan minum kepada ternaknya dan datanglah Musa a.s. untuk membantunya memberikan minum kepada ternak dua perempuan tersebut.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28:26, 27, 28.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ۞

Terjemahnya:

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”¹¹⁷

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَىٰ أَبْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 547.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 547.

فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dia (Syuaib) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.”¹¹⁸

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ
وَكَيلٌ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dia (Musa berkata, “itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”¹¹⁹

Dialog yang terdapat pada tiga ayat ini yaitu dialog antara anak perempuan Nabi Syuaib, Nabi Musa a.s. dan nabi Syuaib a.s., dimana menceritakan tentang perjanjian antara Nabi Syuaib a.s. dengan Nabi Musa a.s., dimana dia berniat untuk menikahkan Musa a.s. dengan salah seorang anak perempuannya dengan syarat Musa a.s. berkerja kepadanya selama delapan atau sepuluh tahun.

4. Alur

Suatu cerita akan dianggap bagus jika cerita itu memiliki alur atau peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Peristiwa yang membangun cerita dianggap berhubungan apabila hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain bersifat menyebabkan.

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 547.

¹¹⁹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h. 548.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa cerita Musa a.s. di dalam al-Qur'an di paparkan secara terpisah-pisah. Al-Qur'an menampilkan peristiwa-peristiwa penting saja yang di dalamnya memiliki serangkaian peristiwa yang terjalin secara sebab akibat, dimana setiap adegan yang dilakukan oleh seorang tokoh mempengaruhi hubungannya dengan karakter-karakter yang lain.

Dalam peristiwa pertama, dimana menceritakan tentang konflik batin yang terpaparkan dalam jiwa ibu Musa a.s.. Ibu Musa a.s. diliputi oleh ketakutan dan kekhawatiran yang besar terhadap nasib bayinya karena bingung bagaimana cara menyelamatkan Musa a.s. dari kezaliman sang raja yaitu Firaun. Dalam kondisi tersebut Allah swt hadir untuk memberikan ilham kepada ibu Musa a.s. untuk menghanyutkan bayinya ke sungai Nil. Peristiwa membuang bayi ke dalam sungai ini kemudian memicu peristiwa yang lain itu ketika bayi Musa a.s. ditemukan dan diangkat menjadi seorang anak oleh keluarga Firuan. Karena merasa khawatir akan keselamatan bayi laki-lakinya, akhirnya sang ibu mengutus saudara perempuan Musa a.s. untuk mengikuti dan mencari kabar tentang Musa a.s. sehingga bayi tersebut dapat kembali ke pangkuan sang ibu.

Sang Narasi yaitu Allah swt. sendiri memberitahukan kepada ibu Musa a.s. untuk tidak khawatir terhadap bayinya, karena Musa a.s. akan selalu dalam lindungannya. dan terjadilah ketika istri Firaun membujuk sang suami untuk tidak membunuh karena bayi tersebut memberikan ketentraman hati dan bisa memberikan manfaat kelak.

Dalam peristiwa kedua, sang narasi yaitu Allah swt. mengawali cerita dengan memberikan kesimpulan tentang tokoh Musa a.s.. Dimana ketika Musa a.s. telah

mencapai usia dewasa dan sempurna akalinya, maka Allah swt. menganugerahkan kepadanya pengetahuan yaitu ilmu dan hikmah.

Selanjutnya Narator menggambarkan Musa a.s. memasuki kota yaitu Memphis, di dalamnya Musa a.s. menemui dua orang yang sedang berkelahi sehingga memaksa dirinya untuk menolong salah satunya, dan Musa a.s. memukulnya hingga meninggal. Musa a.s. diliputi dengan rasa takut dan penyesalan yang terucap dalam bibirnya: “Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan dan nyata”. Setelah kejadian tersebut Musa pun berdoa: “Ya Tuhanku, sungguh aku tekah menganiya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku”. Pengakuan dan doa yang terucap dari bibir Musa a.s. merupakan wujud kedewasannya dalam menghadapi realita yang terjadi disekelilingnya.

Dalam peristiwa ketiga sang Narasi yaitu Allah menggambarkan Musa ketika di kota Madyan. Dimana kedewasaan Musa a.s. juga di uji oleh dua perempuan pengembala ternak. Ketika itu Musa a.s. melihat kedua perempuan tersebut kesusahan dalam memberikan minum kepada ternaknya, sehingga datanglah Musa a.s. untuk menolongnya. Atas jasa tersebut Musa a.s. dipanggil oleh sang ayah dari kedua perempuan tadi untuk diberikan jamuan dan meminta kepada Musa a.s. untuk mengawini salah seorang dari anak perempuannya dengan syarat bekerja kepadanya delapan atau sepuluh tahun sebagai mas kawin, yang akhirnya disetujui oleh Musa a.s.

Dalam peristiwa ke empat ketika Musa a.s. telah cukup dengan masa perjanjiannya dengan Nabi Syuaib, maka ia merindukan kampung halamannya negeri Mesir, maka berangkatlah ia bersama istri dan keluarganya dan ketika dalam perjalanan disuatu tempat yang gelap gulita dan dingin, Musa a.s. melihat api dari kejauhan, dan

ketika telah tiba ditempat tersebut Musa a.s. diangkat oleh Allah swt sebagai Rasul dan Nabi. Tempat tersebut adalah Bukit Tursina.

Dengan mengamati ke empat peristiwa atau alur di atas maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita Musa a.s. terjalin secara sebab akibat. Antara peristiwa yang satu dengan lain, secara fungsional peristiwa tersebut membangun suatu alur yang logis dan bermakna. Peristiwa-peristiwa tersebut juga menampilkan alur yang lebih rekat dan padat. Dan ke empat peristiwa tersebut diatas cenderung menunjukkan alur padat.

5. Latar

a. Latar Tempat dan Waktu

Dari segi latar tempat dan waktu dalam kisah Nabi Musa a.s., kita akan menjumpai beragam latar, dan semua latar di dalam kisah ini menjadi pendukung berlanjutnya cerita dalam kisah ini, adapun latar tempat dan waktu tersebut antara lain:

1. Di negeri Mesir

Pada kisah ini kita bisa melihat dari segi latar tempatnya dimana Musa a.s. dibesarkan di kerajaan Firaun yaitu di negeri Mesir. Musa a.s. merupakan anak angkat dari Firaun yang ia temukan didekat rumahnya di sungai Nil.

Dari segi latar waktu kita dapat menyaksikan dimana ketika ibu Musa a.s. yang khawatir terhadap bayinya, maka datanglah Allah swt. memberikan Ilham kepada ibu Musa untuk menghanyutkan bayinya ke sungai Nil. Sebagaiman Firman Allah swt. dalam Q.S Taha/20:38-39.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada Ibumu sesuatu yang di ilhamkan.¹²⁰

أَنۢ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ
وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

(yaitu) letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia kesungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku. Dan agar engkau diasu dibawah pengawasan-Ku.¹²¹

2. Kota Memphis dan Kota Madyan

Dari segi latar tempat, kota Memphis ini adalah saksi buat Nabi Musa a.s. ketika dia sedang berkeliling untuk melihat keadaan sekitar kota Memphis. Ia mendapati dua pemuda pada siang hari yang sedang berkelahi dan dilihat oleh Musa a.s. sehingga datanglah Musa a.s. untuk menolong salah satu dari keduanya, yaitu dengan memukulnya dan tanpa sengaja orang yang dipukul oleh Musa a.s. meninggal seketika. Ketika hari berikutnya didapatilah lagi pemuda yang ia tolong berkelahi lagi dan meminta tolong. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qashash/28:15.

¹²⁰Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.434.

¹²¹Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.434.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ
 وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَنْجَسَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى
 عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi, yang seorang dari golongan (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa menjunjnya, dan matilah musuhnya itu. Dan dia (Musa) berkata, “ini adalah perbuatan setan, sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.”¹²²

Dari sinilah Musa a.s. mengetahui bahwa pemuda tersebut seorang orang gemar berkelahi. Ketika hendak memukul pemuda itu, ia berteriak bahwa Musa a.s. ingin mengulang kejadian dimana ia telah membunuh seseorang, sehingga teriakan tersebut di dengar oleh salah seorang yang berada disana dan melaporkan Musa a.s. kepada para penguasa bahwa Musa a.s. adalah orang ia cari. Merasa takut dan khawatirlah Musa a.s., sehingga datanglah seseorang yang memberitahukan kepada Musa a.s. untuk melarikan diri dari kota Memphis karena ia sedang dicari dan akan dibunuh. Pergilah Musa dari kota Memphis ke kota Madyan, dan di kota Madyanlah Musa a.s. bertemu dengan Nabi Syuaib dan diangkat menjadi seorang menantu.

Dari segi latar waktu kita akan disuguhkan pada dua waktu dan kesempatan dalam pelataran kisah ini. Yaitu pertama ketika Musa a.s. keluar ke kota Memphis pada siang hari untuk melihat keadaan sekitar

¹²²Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.545.

kota Memphis dan mendapat dua orang pemuda sedang berkelahi. Kedua ketika datang seseorang dari keluarga Firaun untuk memberitahukan Musa a.s. agar kabur dari kota Memphis karena ia sedang dicari untuk di bunuh. Maka berangkatlah Musa a.s. keluar ke kota Memphis menuju ke kota Madyan.

3. Lembah Thuwa/Bukit Tursina

Lembah Thuwa atau Bukit Tursina adalah tempat yang sangat penting bagi sejarah Nabi Musa a.s., karena di tempat inilah Nabi Musa a.s. diangkat menjadi seorang Nabi Dan Rasul, di tempat ini jugalah Nabi Musa a.s. dapt berbicara langsung dengan Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qashash/28:29, 30.

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, “Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangat badan.”¹²³

﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

Terjemahnya:

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseur dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di

¹²³Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.548.

sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam.”¹²⁴

Sebagaimana firman Allah terdapat juga dalam Q.S An-Naml/27:7, 8.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِيهِ إِنِّي آنستُ نَارًا سَأَتِيكُم مِّنْهَا بَخْبِرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, “sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api).”¹²⁵

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

maka ketika dia tiba disana (tempat api itu), dia diseur. “Telah diberkahi orang-orang yang berada didekat api, dan orang-orang yang berada disekitarnya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.”¹²⁶

Dari segi waktu kita dapat lihat dua segi waktunya yaitu pertama ketika dia telah menyelesaikan masa perjanjiannya dengan Nabi Syuaib, mulailah ia merindukan keluarganya dan tempat lahirnya yaitu Mesir, Musa a.s. ingin sekali mengunjungi mereka secara diam-diam agar tidak diketahui oleh Firaun dan kamunya. Kedua ketika Musa a.s. berangkat bersama keluarganya. Ketika berada di suatu tempat yang sangat gelap dan dingin, dari situlah Nabi Musa a.s. melihat spercik api dari kejauhan

¹²⁴Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.548.

¹²⁵Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.530.

¹²⁶Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karin*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2004). h.530-531.

dimana tempat itu adalah Lembah Thuwa atau Bukit Tursina sebagai saksi kenabian Nabi Musa a.s..

b. Latar sosial

1. Lingkungan Negeri Mesir atau kota Memphis

Negeri Mesir adalah negeri tempat Musa a.s. dilahirkan, dimana merupakan Negeri yang dibawah oleh seorang raja yang kejam, semena-mena kepada masyarakatnya, dan membeda-bedakan rakyatnya. Dan hal yang paling kejam adalah ketika ia bermimpi bahwa dimimpinya tersebut seolah-olah negeri Mesir yang ia pimpin musnah terbakar, semua rakyatnya binasa kecuali bani Israil. Dari situlah Firaun memanggil para dukung untuk menafsirkan mimpinya, terkejutlah ia ketika mendengar bahwa akan ada seorang bayi laki-laki dari keturunan Bani Israil yang akan meruntuhkan kerajaannya.

Perintah kekejaman pun terjadi dimana ia memerintahkan kepada semua prajuritnya untuk membunuh siapapun bayi laki-laki yang baru lahir dan membiarkan bayi perempuan untuk tetap hidup. Dan siapa yang tahu ternyata bayi laki-laki yang ia temui di sungai Nil dan diangkat menjadi seorang anak adalah bayi yang akan meruntuhkan kerajaannya kelak.

Dari sini kita dapat lihat bahwa lingkungan Mesir atau kota Memphis pada saat itu sangatlah hancur karena ulah dari pemimpin yang serakah dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa tahu bagaimana dengan rakyatnya, yang sedang ketakutan dan terancam jika melakukan satu kesalahan saja.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an Suatu Analisis Struktural maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenabian Musa a.s. dimulai ketika ia merindukan keluarganya yang berada di Mesir sehingga ia melakukan perjalanan dari kota Madyan ke kota Memphis. Dan ketika di perjalanan ia mendapati cahaya api yang berada di Lembah Thuwa atau bukit Tursina. dan disana di lembah suci itu Allah swt. berbicara langsung kepada Musa a.s. dan disana jugalah Musa a.s. diangkat menjadi nabi dan rasul.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan beberapa struktur kisah Nabi Musa a.s. menggunakan unsur instrinsik, yaitu tema terdapat 1 ayat dalam Q.S Maryam/19:51, Tokoh dan Penokohan terdapat diberbagai surah yaitu Q.S Al-A'raf/7:144, Q.S Al-Qashash/28:4, Q.S Al-Qashash/28:7, Q.S Taha/20:38,39, Q.S Thaha/20:40, Q.S Al-Qashash/28:11, 12, Q.S Al-Qashash/28:9, Q.S Al-Qashash/28:15, Q.S Al-Qashash/28:18, 19, Q.S. Al-Qashash/28:20, Q.S Al-Qashash/28:23, 25, Q.S Al-Qashash/28:27, Dialog terdapat 1 ayat yang mengandung prolog yaitu Q.S Maryam/19:51, 5 ayat yang mengandung monolog yaitu Q.S Al-Qashash/28:9, 11, 20, 25, dan 4 ayat yang mengandung dialog yaitu Q.S Al-Qashash/28:23, 26, 27, 28. Latar terdapat diberbagai surah yaitu Q.S Taha/20:38-39, Q.S Al-Qashash/28:15, Q.S Al-Qashash/28:29, 30, Q.S An-Naml/27:7, 8.

B. Saran

Analisis struktural adalah pendekatan yang menekankan karya sastra dengan menggunakan unsur instrinsik yang membangun karya tersebut dari dalam. Maka

penulis dalam hal ini berharap penelitian mengenai analisis struktural dapat terus digencarkan terutama peminat dalam bidang sastra terkhususnya kepada mahasiswa/i program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dan kepada perpustakaan IAIN Parepare agar referensi tentang kisah-kisah Para Nabi agar ditingkatkan lagi terutama kisah tentang Nabi Musa a.s.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Abu bakar, Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Ahmad Ashabul Kahfi. "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Prespektif Psiko-Sastra". *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humoniora*, 2018.

Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Abudurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi, Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015.

Ari Hendri. *Mujizat Al-Qur'an*, Jakarta Barat : CV Artha Rivera, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.

Ar-Rahman, Team. *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.

Azaharuddin Sahil. *Indeks Al-Qur'an*, Bandung : Penerbit Mizan, cet. 1994.

Bunyanul Arifin. "Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Uegensinya Dalam Pendidikan Karakter". *Tadarus Tarbawy*, 2019.

Bunarti. "Mujizat Nabi Musa AS Dalam Al-Qur'an". *Skripsi*, 2007.

Dwi Sulistyorini, Eggy Fajar Andalas. *Sastra Lisan*, Malang: Madani, 2017.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.

Dhurorudin Mashad. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Penerbit Erlangga, 2002

Eni Zulaiha. "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Prespektif Al-Qur'an, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2016.

- Fadil Munawwar Manshur. "Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme". *Sasdaya: Gadhjah Mada Journal Of Humanities*, 2019.
- Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, dan Muhammad Irwan. *Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, Makassar: cet 1 Gunadarma Ilmu, 2019.
- Ibnu Katsir, Terj. Saefulloh MS. *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Ibnu Katsir, Ter.H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur. Victory Agencie, cet.1, Jilid 5 dan 6, 1994
- Irfan Sagita. "Intertekstual Kisah Nabi Musa Dalam Buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada "Al-Qur'an". *Skripsi*, 2017.
- K.R.M.T.H. Murdodiningrat. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Mohammad Ilham Hidayat. "Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya". *Skripsi*, 2015.
- Nurhakiki, Andreawan. "Pengolongan Tema Dalam Karya Sastra Fiksi". *UMI Makassar*, 2018.
- Nurfatwatul Anan. "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Terintegrasi Sifat-Sifat Nabi Muhammad SAW Pada Siswa Kelas IV SDN 50 Bulu Datu". *Skripsi*, 2021.
- Nurul Hikmah. "Eksodus Bani Israil Dari Mesir Ke Palestina (Mengali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)". *Skripsi*, 2018.
- Rahman Fasih, Hamsa, dan Muhammad Irwan. "Analisis Unsur-Unsur Instrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastaan Modern". *Jurnal Al-Ibrah*, 2019.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Syafawati Binti Salihan, Muhammad hafizan bin Abd.Hamid. "Pengkisahan Dalam Al-Qur'an: Kolerasi Antara Kisah Nabi Musa dengan Novel Sunan Musafir Karya Ramlee Awang Mursyid. *Jurnal Pengajian Islam*, 2019.
- Samsuddin, *Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta: Depublish, 2019.

Siti Khalidah, “Penafsiran Kata Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Kasasyaf)”. *Skripsi*, 2019

Syukron Affani. “Rekontruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama”. *Al-Ihkam*, 2017.

Umniyatur Rohima. “Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab”. *Skripsi*, 2020.

Wan Zailan kamaruddin bin Wan Ali. “Konsep Nabi Dan Rasul Dari Prespektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ushuluddin*, 1997.





RIWAYAT HIDUP PENELITI



RAHMAWATI, lahir di Timampu pada tanggal 22 Juni 1999, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dengan ayah Addas dan Ibu Dasmiasi. Alamat Pallameang, kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Peneliti Memulai pendidikan di MI DDI Pallameang, lulus tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP 1 Mattiro sompe, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri Pinrang, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Pesantren Al-Badar Parepare. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Dan pada Tahun 2022 peneliti menyelesaikan skripsinya dengan judul *Kisah Kenabian Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Struktural)*.